

**UPAYA-UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MEMBACA DAN MENULIS SURAH-SURAH PENDEK
MELALUI PEMBELAJARAN BTQ PADA PESERTA
DIDIK MADRASAH BTIDAIYAH IRSADUL
SALAM KEC. CENRANA KAB. BONE**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama
Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

NUKMAL

NIM. 20100113185

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nukmal

NIM : 20100113185

Tempat/Tgl. Lahir : Cakkeware, 12 Juni 1994

Jur/Prodi/Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas/Program : Tarbiyah dan Keguruan

Alamat : Villa Samata Sejahtera

Judul : Upaya-Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Surah-Surah Pendek Melalui Pembelajaran BTQ pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Kec. Cenrana Kab. Bone.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 23 Oktober 2017

Penyusun,



Nukmal

NIM: 20100113185

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara Nukmal., NIM: 20100113185, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul “ Upaya-upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Surah-Surah Pendek Melalui Pembelajaran BTQ Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Kec. Cenrana Kab. Bone.”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Pembimbing I

Samata, 23 November 2017

Pembimbing II


Dr. Hj. Rosmiaty Aziz, M.Pd.I

NIP: 19571231 198512 2 001


Dr. Hj. Mahirah B., M.Pd.

NIP: 19531231 199203 2 004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Upaya-Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Surah-Surah Pendek Melalui Pembelajaran BTQ Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Kec. Cenrana Kab. Bone” yang disusun oleh Nukmal, NIM: 20100113185, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin 28 November 2017 M, bertepatan dengan tanggal 9 Rabi’ul Awal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 28 November 2017 M.
9 Rabi’ul Awal 1439 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.
Sekretaris	: Dr. Usman, S.Ag., M.Pd.
Munaqisy I	: Prof. Dr. H. Sabaruddin Garancang, M.A.
Munaqisy II	: Drs. H. Syamsul Qamar, M.Th.I.
Pembimbing I	: Dr. Hj. Rosmiaty Aziz, M.Pd.I.
Pembimbing II	: Dr. Hj. Mahirah B., M.Pd.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Mengetahui :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar //

Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.
NIP. 19730120 200312 1 001

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, atas rahmat dan karunia Allah SWT, sehingga skripsi yang berjudul “Upaya-Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Surah-Surah Melalui Pembelajaran BTQ pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Kec. Cenrana Kab. Bone.” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Pembuatan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Musafir, M. Si, Rektor dan Para Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Dr. Muh. Amri, Lc., M.Ag. Dekan dan Para Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
3. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed. ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. Hj. Rosmiaty Aziz, M.Pd.I. dan Dr. Hj. Mahirah B., M.Pd. pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan mengorbankan waktunya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dr. Saprin Sarena, M.Pd.I. Pembimbing Akademik yang telah memberikan bantuan, arahan, saran-saran dan motivasi selama kegiatan perkuliahan.
6. Seluruh Dosen Pendidikan Agama Islam terima kasih atas Ilmu yang diberikan.

7. Hanasia S.pd. kepala sekolah dan para guru serta staf karyawan yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam.
8. Kedua orang tuaku yang telah memberikan kasih sayang, semangat, dukungan moral maupun material serta Doa yang tiada henti-hentinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Semua teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam 2013, Semoga kita semua berhasil mencapai kesuksesan yang dicita-citakan.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini dan tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik sangat penulis harapkan.

Makassar, 23 November 2017

Penulis,



Nukmal

NIM: 20100113185

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS	12
A. Peranan dan Tanggung Guru.....	12
B. Pembelajaran BTQ.....	22
C. Kemampuan Membaca Al-Qur'an.....	32
D. Kemampuan Menulis Al-Qur'an.....	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	48
B. Sumber Data.....	49
C. Pendekatan Penelitian	50
D. Metode Pengumpulan Data.....	51
E. Instrumen Penelitian.....	54
F. Tahap-Tahap Penelitian	55
G. Teknik Pengolahan Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN	45
A. Gambaran Lokasi Penelitian	59
B. Upaya-Upaya Guru dalam Pembelajaran BTQ.....	64
C. Prestasi peserta Didik Terhadap Pembelajaran BTQ	73

BAB V	PENUTUP.....	78
	A. Kesimpulan	78
	B. Implikasi Penelitian.....	79
DAFTAR PUSTAKA		81
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	es

س	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbaik
غ	Gain	G	eg
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Ei
م	Mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha	H	Ha
أ	Hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ().

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	i	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َـي	fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َـو	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / اِ, َ	<i>fathah dan alif</i> <i>atau ya</i>	A	a dan garis di atas
اِ ِ	<i>kasrah dan ya</i>	I	i dan garis di atas
اُ ُ	<i>dammah dan</i> <i>wau</i>	u	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan [h].

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf *kasrah* (ي) ber-*tasydiddi* akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ي), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif* (ا) (*lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf syamsiah Maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur'an), *sunnah*, *khususdan umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz *a-ljalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP, CDK, dan DR).

ABSTRAK

Nama : Nukmal
NIM : 20100113185
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya-Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Surah-Surah Pendek Melalui Pembelajaran BTQ pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Kec. Cenrana Kab. Bone

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data objektif di lapangan tentang Upaya-Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Surah-Surah Pendek Melalui Pembelajaran BTQ pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Kec. Cenrana Kab. Bone. Permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah: apa upaya-upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis surah-surah pendek melalui pembelajaran BTQ di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam? Bagaimana prestasi peserta didik setelah mempelajari BTQ di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam?

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Subyek ini adalah guru Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam, dan perwakilan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data skunder. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan paedagogik dan pendekatan psikologis. Teknik pengolahan data dan analisis data yang digunakan adalah (1) Reduksi data (*Data Reduction*) (2) Penyajian Data (*Data Display*) (3) Penarikan Kesimpulan (*Verivication/Conclusion Drawing*).

Upaya-upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis surah-surah pendek melalui pembelajaran BTQ di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam , terlebih dahulu kita pisahkan antara yang sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan yang belum bisa membaca Al-Qur'an, karena seringkali kita dapat peserta didik pintar membaca tapi tidak mampu menulis, jadi kita terlebih dahulu mengajarkan kepada peserta didik membaca Al-Qur'an, baru mengajarkan menulis Al-Qur'an kemudian memberikan jam tambahan pembelajaran BTQ pada malam hari setelah peserta didik selesai melaksanakan shalat magrib. adapun Prestasi peserta didik dalam pembelajaran BTQ di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam. yaitu Peserta didik sudah dapat tampil di depan masyarakat baik acara-acara keagamaan maupun acara sosial di masyarakat.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab suci al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., merupakan sumber petunjuk dan ilham abadi bagi kehidupan manusia, baik individu maupun kolektif, kitab al-Qur'an juga merupakan pedoman yang sangat diperlukan manusia dalam mencari jalan hidup yang berdasarkan keadilan, kebenaran, kebajikan, kebaikan, dan moral yang tinggi.¹

Sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. Al-baqarah/2: 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.²

Dengan petunjuk atau pedoman hidup, al-Qur'an seharusnya dipelajari dan dipahami isi kandungannya oleh setiap umat manusia yang akan turut serta melestarikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an tersebut.

Untuk mempelajari dan memahami al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara membaca, menuliskan, menerjemahkan, bahkan menafsirkan. Dalam melaksanakan hal tersebut diperlukan suatu sistem pendidikan yang menaunginya, Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan al-Qur'an.

¹Abdullah Abbas, *Belajar Mudah Bahasa Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), h. 15.

²Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV Toha Putra, 2011), h. 8.

Pendidikan al-Qur'an memberikan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, memahami dan menggemari membaca al-Qur'an, Selain itu pendidikan al-Qur'an juga dapat membimbing peserta didik berpedoman selalu pada al-Qur'an dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu materi pembelajaran dari pendidikan al-Qur'an ini adalah pembelajaran baca tulis al-Qur'an, materi ini dapat membuat peserta didik dengan mudah memahami dan mengamalkan pedoman hidupnya (al-Qur'an dan al-Hadits). peserta didik diharuskan bisa membaca al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid, selain itu dituntut pula peserta didik agar bisa menyalin atau menuliskan ayat- ayat al-Qur'an terutama pada surah-surah pendek.

Pembelajaran baca tulis al-Qur'an begitu menjadi prioritas oleh pemerintah sebagaimana yang dituangkan dalam keputusan bersama Menteri dalam Negeri dan Menteri Agama RI nomor 128 tahun 1982/44 A tahun 82 yaitu, “perlunya usaha peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an umat islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari,” keputusan bersama ini ditegaskan pula oleh intruksi Menteri Agama RI nomor 3 tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis huruf al-Qur'an³

Pembelajaran Agama Islam melalui pendidikan baca tulis al-Qur'an menjadi suatu hal yang penting dan prioritas utamanya dalam pendidikan peserta didik dalam kehidupan kedepannya, yang di mulai sejak usia dini, karena pada tahapan ini masa pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, yaitu dari fisik, motorik, kognitif, emosi, sosial, bahasa, dan moral, pada usia dini, anak sebaiknya mulai di arahkan dengan nilai-nilai al-Qur'an, karena dengan perkembangan-perkembangan

³Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an* (Cet .II; Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 41.

yang sedang terjadi pada usia dini tersebut merupakan saat yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran al-Qur'an. Dengan menanamkan nilai-nilai al-Qur'an sejak usia dini, kecenderungan setelah remaja dan dewasa, anak memiliki kepribadian yang religius

Rasulullah saw., Telah menyeru kepada umatnya agar mendidik anak-anaknya membaca dan menuliskan al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sebagaimana dalam Hadits Rasulullah saw., yang berbunyi sebagai berikut ini.

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ (رواه الطبرنى).

Artinya:

“Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai Keluarga Nabi, dan membaca al-Qur'an.” (HR. Thabrani)⁴

berdasarkan Hadits diatas menjelaskan tentang kewajiban orang tua terhadap anaknya yang harus dipenuhi yaitu mengajarkan kepada anaknya untuk selalu mencintai rasulnya beserta keluarganya, dan selalu perpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, mengajarkan membaca al-Qur'an yang baik dan benar sesuai kaidah tajwid agar menjadi generasi penerus bangsa yang selalu perpedoman pada al-Qur'an. Selain itu dalam suatu Hadits juga dikatakan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : حَقُّ الْوَلَدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحَسِّنَ اسْمَهُ وَيُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَيُزَوِّجَهُ إِذَا أَدْرَكَ (رواه الديلمى و اب نعيم)

⁴Ahmad bin Muhammad bin Ali bin hajar, *Assawaiku Al muharrikatu ala ahli rafdi waddilala*, (Juz. II; Libanon : Muassasah al-risalah, 1417 H) h. 496.

Artinya:

“Hak anak yang harus ditunaikan oleh orang tuanya ialah memilihkan nama yang baik, mengajarkan tulis-menulis, dan menikahkan ketika mulai dewasa..” (HR. Dailami dan Abu Nuaim)⁵.

Tapi pada era modern ini, membaca dan menulis al-Qur'an kurang diminati oleh peserta didik, ini dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dan kebudayaan yang terjadi.

Perubahan masyarakat merupakan sebuah proses yang tidak dapat dihindari, begitu pula dalam pendidikan kini mulai mengalami pergeseran, dahulu pendidik aktif menyampaikan pengetahuan dengan berceramah didepan kelas dan peserta didik setia mendengarkan, serta mencoba mencerna ilmu yang disampaikan oleh pendidik.

Pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode ceramah, menjadikan peserta didik pasif dalam pembelajaran dan kemampuan peserta didik belum maksimal dalam hal membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Padahal membaca dan menulis al-Qur'an sudah menjadi bagian dari pendidikan, khususnya dalam rangka membangun akhlak dan iman generasi penerus bangsa. Untuk mengantisipasinya perlu adanya gerakan kembali kepada al-Qur'an dalam rangka menggali nilai-nilai al-Qur'an sebagai perisai guna membentengi diri dalam menghadapi budaya-budaya yang merusak moral dimasa yang akan datang.

Belajar al-Qur'an hendaknya dilakukan dari sejak usia dini sekitar 5 atau 6 tahun, sehingga ketika beranjak remaja anak diharapkan familiar dengan bacaan-bacaan al-Qur'an bahkan sudah mampu menghafal surat-surat pendek. Mempelajari

⁵ Husain bin Hasan bin Muhammad bin Halim Bukhari, *Manhaj fi sya'bi al iman*, (Juz.III; t.th: Dar Al Fikr, 1399 H), h. 307.

al-Qur'an sebaiknya melalui tri pusat pendidikan yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat, dimana yang paling dominan dan waktunya banyak adalah didalam keluarga. yang paling menentukan berhasil atau tidaknya anak dapat membaca al-Qur'an adalah pendidikan informal ditengah keluarga, namun di sekolah juga perlu adanya penambahan jam pembelajaran al-Qur'an, Supaya peserta didik dapat membaca, menulis serta memahami al-Qur'an dengan baik dan benar.

Mendidik anak dalam membaca dan menulis huruf-huruf al-Qur'an sangatlah penting. Anak diharapkan memiliki kemampuan menulis (kitabah) aksara al-Qur'an dengan baik dan benar dengan cara imla' 'dikte' atau setidaknya dengan cara menyalin (naskh) dari mushaf dan maksimal sudah menulis surah-surah pendek. Kepentingan mempelajari serta mengajarkan al-Qur'an suatu yang tidak dapat dipertikaikan lagi karena al-Qur'an merupakan sumber asas dalam pembinaan manusia.

Membaca dan menulis al-Qur'an sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi dasar untuk peserta didik dalam memahami al-Qur'an walau secara pemahaman belum mampu untuk mencerna dan mempraktekkan keseluruhannya, akan tetapi pola membaca ini, sebagai awal dari tahapan pendidikan, adakalanya peserta didik sudah bisa membaca dengan baik dan tidak jarang pula yang susah dalam membaca.

Pada kenyataannya kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an peserta didik masih rendah, dibuktikan dengan banyaknya peserta didik sekarang yang belum bisa membaca al-Qur'an yang benar dan baik sesuai kaidah Tajwid. Oleh sebab itu mengenai permasalahan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang :

Upaya-Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Surah-Surah Pendek Melalui Pembelajaran BTQ pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Kec. Cenrana Kab. Bone.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya perbedaan interpretasi dikalangan para pembaca terhadap skripsi ini. Fokus penelitian merupakan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian, fokus penelitian membantu bagi peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk membuat keputusan agar membuang atau menyimpang informasi yang diperoleh. Fokus pada penelitian ini yaitu; “apa upaya-upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis surah-surah pendek melalui pembelajaran BTQ kemudian bagaimana prestasi peserta setelah mempelajari BTQ, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan tentang judul tersebut dalam bentuk definisi fokus penelitian dan pengertian dari beberapa kata yang dianggap penting yaitu;

1. Upaya-Upaya Guru. Guru harus mampu menuntaskan peserta didik dalam kemampuan membaca dan menulis surah-surah pendek, untuk itu, guru perlu melakukan berbagai upaya guna meningkatkan kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an peserta didik. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an merupakan kegiatan-kegiatan atau cara-cara yang dilakukan dengan sengaja untuk dapat memperbaiki kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an peserta didik atau hasil belajar peserta didik dalam membaca dan menulis al-Qur'an. Upaya tersebut tentu tidak lepas dari pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, untuk melakukan upaya peningkatan kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an peserta didik, maka guru perlu

memperhatikan dan mengendalikan berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran al-Qur'an.

2. Pembelajaran BTQ yang telah diselenggarakan di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam adalah suatu upaya untuk membelajarkan individu atau kelompok melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan belajar sedangkan BTQ adalah salah satu mata pelajaran yang mengajarka membaca dan menulis al-Qur'an baik manghafal atau membaca dengan melihat al-Qur'an sedangkan menulis disini yaitu menulis dengan cara imlak atau melihat langsung yang akan ditulis.
3. Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kemampuan peserta didik dalam memahami isi bacaan yang diukur dengan tes yang disediakan Kemampuan pengucapan Al-Qur'an harus dimulai dari mengenal membaca, memahami dan melafadzkan jumlah huruf dalam al- Qur'an, Untuk dapat memahami dan melafadzkan al-Qur'an dengan baik dan benar perlu proses pembelajaran yang efektif dan memerlukan kesadaran, praktek, pengalaman dan latihan bukan karena secara kebetulan.
4. Kemampuan Menulis al-Qur'an adalah suatu kegiatan peserta didik dalam mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan, pembelajaran menulis al-Qur'an diartikan sebagai suatu proses pemberian

bimbingan, motivasi, serta fasilitas kepada anak tentang cara membentuk alphabet Arab yaitu huruf-huruf hijaiyah yang terdapat dalam al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik meneliti upaya-upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis surah-Surah Pendek melalui Pembelajaran BTQ pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Kec. Cenrana Kab. Bone.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan yang hendak diketahui dalam peneitian ini adalah :

1. Apa upaya-upaya Guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis surah-surah melalui pembelajaran BTQ?
2. Bagaimana prestasi peserta didik pada pembelajaran BTQ terhadap kemampuan membaca dan menulis surah-surah pendek pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam?

D. Kajian Pustaka

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini telah dilakukan oleh:

pertama, Mas'udah 2011 dengan judul "Upayah Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Metode *Index Card Match* di RA Muslimat NU Angin-Angin". Hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an melalui metode *Index Card Match* di RA Muslimat NU Angin-Angin telah di lakukan dengan baik. Upaya dilakukan dengan menggunakan card meteode *index card match* ternyata dapat meningkatkan kemampuan anak dalam baca tulis al-Qur'an berupa baca tulis surah

Al-Fatiha. Adapun ketuntasan belajar anak dalam baca tulis Al-Qur'an berupa baca tulis surah Al-Fatiha melalui metode *index card match* di RA muslimat NU Angin-Angin, dapat digambarkan yaitu pada pra siklus sebesar 18,18 %, siklus 1 sebesar 40,90 %, siklus 2 sebesar 72,72 %, dan siklus 3 sebesar 95,45 %.⁶

Kedua, Muh. Aidil Sudarmono.R 2013 dengan judul “Upaya Peningkatan Minat Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Siswa IV dan V SDN 28 Bangkalala loe Kab. Bantaeng”. Hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan minat belajar baca tulis al-Qur'an pada anak SDN 28 Bangkalala loe Kab. Bantaeng: menambah jam pelajaran mata pelajaran pendidikan Agama Islam sehingga banyak waktu yang digunakan guru untuk mengajarkan baca tulis al-Qur'an, mengadakan kerja sama dengan TPA di daerah asal masing-masing peserta didik, menciptakan kondisi belajar yang baik, mengadakan sarana dan prasarana pembelajaran baca tulis al-Qur'an.⁷

Ketiga, Nurbiyah 2007 dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis al-Qur'an pada peserta didik MIS Guppi Sapakeke Kec. Bungaya Kab.Gowa”. dari hasil penelitan menjelasakn bahwa guru pendidika Agama Islam khususnya didalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an dengan menggunakan Iqra dan perpaduan metode barqy dan Qira'aty. Upaya untuk mempercepat pemahaman dan kemahiran membaca dan menulis. Guru juga senantiasa memberikan tugas atau latihan baik di sekolah maupun di rumah dengan kerja sama guru dan orang tua peserta didik dilakukan dengan jalan

⁶ Mas'udah, *upayah Meningkatkan Kemampuan Baca tulis Al-Qur'an Melalui Metode Index Card Match di RA Muslimat NU Angin-Angin Buko Wedung Demak*. Semarang: Skripsi, 2011

⁷Muh. Aidil Sudarmono.R, *Upayah Peningkatan Minat Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Kelas IV dan V SDN 28 Bangkalala loe Kab. Bantaeng*. Makassar: *Skripsi*, 2013.

silaturahmi diantara keduanya, memecahkan masalah apabila ada peserta didik mengalami kesukaran dalam belajar mengaji di rumah.⁸

Berdasarkan hasil peneitian sebelumnya, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan baik ditinjau dari redaksi ataupun metodologi, dengan demikian penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dari sebelumnya, baik dari segi jenis penelitiannya maupun metode pendekatannya, adapun dalam penelitian ini akan di fokuskan pada, Pentingnya Pelaksanaan Pembelajaran BTQ Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Surah-surah Pendek pada Peserta didik di Madrasah Ibtidayah Irsyadul Salam Kec. Cenrana Kab. Bone.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang diharapkan adalah:

- a. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis surah-surah pendek melalui pembelajan BTQ pada peserta didk di Madrasah Ibtidayah Irsyadul Salam.
- b. Untuk mengetahui prestasi peserta didik dalam pembelajaran BTQ terhadap kemampuan membaca dan menulis surah-surah pendek pada peserta didik di Madrasah Ibtidayah Irsyadul Salam.

⁸Nurbiyah, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Pada Siswa MIS Guppi Sapakeke Kec. Bungaya Kab. Gowa. Makassar: *Skripsi*, 2007.

2. Manfaat Penelitian

- a. Dengan adanya pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an itu peserta didik yang kurang mampu membaca dan menulis al-Qur'an diharapkan peserta didik dapat membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Diharapkan penelitian ini berguna untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai calon guru khususnya, dan dapat memberi informasi tentang pentingnya memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an minimal surah-surah pendek.
- c. Bagi perguruan tinggi khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar menjadi referensi atau tambahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terhadap para mahasiswa mengenai pembelajaran BTQ terhadap kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Peranan dan Tanggung Jawab Guru

1. Pengertian Guru

Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'alim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher*, Secara leksikal guru di artikan sebagai “orang yang pekerjaannya atau mata pencahriannya mengajar”. Dalam sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sedangkan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan tenaga perofesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.¹ Menurut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa:

Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia juga memiliki kemampuan dan kelemahan.²

Menurut M. Arifin “Guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama islam.”³

Kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis dari berbagai pengertian diatas adalah guru atau pendidik dapat diartikan sebagai orang yang mendidik, yaitu yang

¹Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, h. 1.

²Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 266.

³M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), h. 100.

bekerja dalam bidang pendidikan dan mempunyai tanggungjawab terhadap pendidikan atau kedewasaan seorang anak.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Terkait dengan hal tersebut maka seorang guru dalam memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada peserta didik hendaknya dilakukan dengan cara penuh kebijaksanaan, yaitu perkataan yang tegas dan benar, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Nahl/ 16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa untuk menjadi guru yang baik dalam menjalankan tugas profesinya dituntut untuk memenuhi berbagai persyaratan yang bisa dipertanggung jawabkan terhadap Tuhan, masyarakat dan hati nuraninya serta memenuhi berbagai kompetensi. Adapun kompetensi tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Dengan begitu maka

⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Darussunnah, 2002), h. 281.

guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab, senantiasa berada pada jalur yang ditetapkan sesuai kaidah dan norma-norma agama islam atau nilai-nilai pendidikan islam. Dalam dunia pendidikan khususnya di lingkungan sekolah, seorang guru tidak hanya melakukan *transfer of knowledge* saja tetapi juga harus melakukan *transfer of values*.⁵

a) Definisi guru dalam pendidikan islam

Definisi guru dalam pendidikan islam sama dengan definisi guru menurut teori barat yaitu bahwa guru dalam pendidikan islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Dalam islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) peserta didik. Tanggung jawab tersebut di sebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: *pertama* karena kodrat, yaitu karena orang tua di takdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya, *kedua* karena kepentingan kedua orang tua yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orangtua juga.

b) Kedudukan guru dalam pandangan islam

Guru dalam pandangan islam memiliki kedudukan yang tinggi. Begitu tingginya kedudukan guru sehingga islam menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi.

Sebenarnya kedudukan guru dalam islam merupakan realisasi ajaran islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru. Tidak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar

⁵Kamsinah, *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam* (Cet. 1; Makassar, Alauddin Univesity Press, 2014), h. 15.

dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena islam adalah agama maka pandangan tentang guru kedudukan guru tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan.

Mencermati uraian diatas maka dapat di kemukakan bahwa kedudukan guru dalam islam termasuk berada pada tingkatan tertinggi setelah kedudukan Nabi. Oleh karena itu, wajar saja kalau seorang guru yang berilmu pengetahuan mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah swt.⁶

Agama islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan seperti guru sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Berkaitan dengan hal tersebut Allah swt menjelaskan dalam QS. al-Mujadilah/ 58:11.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۭ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌۭ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁷

2. Peran dan Tugas Guru

Fungsi dan peran guru dalam interaksi edukatif sama dengan guru pada umumnya. Guru mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam interaksi edukatif di sekolah. Karena tugasnya yang mulia, seorang guru menempati posisi yang mulia yang berfungsi:1) Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya,

⁶Kamsinah, *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam*, h. 20.

⁷Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, h. 180.

2) Guru sebagai pembina akhlak yang mulia, 3) Guru sebagai pemberi petunjuk kepada anak tentang hidup yang baik.⁸

Peran dan kedudukan guru yang tepat dalam interaksi edukatif, anak-anak juga menemui berbagai kesulitan. Setiap anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan kodrat yang ada padanya. Ia akan belajar sekalipun akan berhasil atau tidak dan dia juga tidak memikirkan apakah tingkah lakunya mendatangkan pujian atau tidak. Ia belajar dengan caranya sendiri-sendiri, sesuai dengan kemampuan dan potensi serta keterampilan dan bakat yang ada padanya. Ia belajar sesuai dengan individunya masing-masing peran guru dalam membantu proses belajar murid sangatlah diharapkan. Setiap guru harus mengetahui serta berusaha untuk memecahkan kesulitannya.⁹

Peran guru meliputi banyak hal, diantaranya sebagai pembimbing, pendidik, pengajar, demonstrasi dan evaluator.

a. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga menyangkut mental, emosional, kreativitas moral dan spritual yang lebih dalam kompleks.

b. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. oleh karena itu, guru harus memiliki standarkualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa dan disiplin.

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 31.

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, h. 33-34.

c. Guru sebagai demonstrator

Yang dimaksud dengan peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada peserta didik segala sesuatu yang dapat membuat peserta didik tersebut lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator, pertama guru harus menunjukkan sikap-sikap terpuji dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap peserta didik, biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi peserta didik. Kedua guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran dapat lebih dipahami dan dihayati oleh setiap peserta didik. Oleh karena itu sebagai demonstrator erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

d. Guru sebagai evaluator

Didalam proses pembelajaran (KBM), guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik, yaitu guru dapat mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar, guru dapat mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya.¹⁰

Menurut Zakiah Darajat, unsur-unsur pokok yang perlu dipertahankan dalam masalah belajar yang kegairahan untuk belajar, membangkitkan minat murid, menumbuhkan sikap dan bakat yang baik, mengatur proses pembelajaran, berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya dalam kehidupan nyata.¹¹

¹⁰Yudhi Munadhi dan Faridha Hamid, *Modul Pembelajaran aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009), h. 9.

¹¹Zakiah Darajat, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 9.

Hubungan manusiawi dalam proses pembelajaran. Nana Sudjana menyatakan peranan guru interaksi edukatif berikut: 1) Fasilitas, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar, 2) Pembimbing, yakni memberikan bimbingan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar, agar peserta didik tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien, 3) Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar peserta didik mau giat belajar, 4) Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar siswa maupun guru.¹²

3. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik, tanggung jawab guru adalah untuk memberikan sejumlah norma kebaikan kepada anak didiknya agar mengetahui mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

Djamarah merinci lagi bahwa tanggung jawab guru, yang dikutip oleh A. Fatah Yasin, adalah sebagai berikut:

- a. Korektor, yaitu pendidik bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari efektif sampai ke psikomotorik.
- b. Inspirator, yaitu pendidik menjadi inspirator untuk kemajuan belajar peserta didik, petunjuk bagaimana belajar yang baik dan mengatasi permasalahan yang lainnya.
- c. Informator, yaitu pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Organisator, yaitu pendidik harus mampu mengelola kegiatan akademik (belajar)
- e. *Motivator*, yaitu pendidik harus mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.
- f. Inisiator, yaitu pendidik menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran

¹²Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2004), h. 16.

- g. Fasilitator, yaitu pendidik dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar.
- h. Pembimbing, yaitu pendidik harus mampu membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.
- i. Demonstrator, yaitu jika diperlukan pendidik bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang susah dipahami.
- j. Pengelola kelas, yaitu pendidik harus mampu mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif.
- k. Mediator, yaitu pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.
- l. Supervisor, yaitu pendidik hendaknya dapat memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
- m. Evaluator, yaitu pendidik dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.¹³

Guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik. Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab guru adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang.

4. Kompetensi Guru

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dan konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan UUD 1945. Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan.¹⁴

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan

¹³A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 67.

¹⁴Muhammad Abu Bakar, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), h. 68.

apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.¹⁵

Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut Ketentuan Pasal 4 UU Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (*Learning Agent*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional, sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran central dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, rekayasa pembelajaran, dan memberi inspirasi belajar bagi peserta didik.¹⁶

5. Upaya-Upaya Guru

Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an merupakan kegiatan-kegiatan atau cara-cara yang dilakukan dengan sengaja untuk dapat memperbaiki kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an peserta didik atau hasil belajar peserta dalam membaca dan menulis al-Qur'an. Upaya tersebut tentu tidak lepas dari pembelajaran itu sendiri. Oleh karena, untuk melakukan upaya peningkatan kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an peserta didik maka guru perlu memperhatikan dan mengendalikan berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran BTQ.

Seperti yang diuraikan di atas, ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar peserta didik, baik faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut merupakan landasan praktis bagi upaya yang dilakukan untuk

¹⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 7.

¹⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 79-80.

dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, maka upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif

Lingkungan pembelajaran merupakan unsur yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik, sebab lingkungan merupakan tempat belangsungnya pembelajaran, baik lingkungan fisik maupun lingkungan non fisik. Lingkungan harus diciptakan semenarik mungkin agar dapat meningkatkan dan menjaga semangat belajar peserta didik dalam membaca dan menulis al-Qur'an, sehingga akan meningkatkan intensitas dan frekuensi belajar peserta didik yang pada akhirnya mendukung peningkatan kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an peserta didik.

b. Optimalisasi kegiatan kurikuler proses pembelajaran

Kegiatan kurikuler atau proses pembelajaran di kelas merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran BTQ yang tersusun dan terencana secara sistematis, tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang telah direncanakan. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki sistem pembelajaran, khususnya yang terkait dengan materi, metode, media dan evaluasi pembelajaran. Harus dilakukan evaluasi dan perbaikan pada komponen-komponen tersebut. Materi harus diseleksi sesuai taraf berfikir peserta didik. Metode harus disesuaikan dengan materi pembelajaran al-Qur'an. Guru dapat memakai metode-metode yang dipandang cukup efektif untuk pembelajaran BTQ. Unsur waktu dan bobot tujuan yang harus dicapai juga perlu diperhatikan.

B. Pembelajaran BTQ

1. Pengertian al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi diambil dari kata: *يقرء - يقرء - قراءة - وقرانا* yang berarti sesuatu yang dibaca. Jadi, arti al-Qur'an secara bahasa adalah sesuatu yang dibaca. Berarti menganjurkan kepada umat Islam agar membaca al-Qur'an, tidak hanya dijadikan hiasan rumah saja. Oleh karena itu, al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhraj dan sifat sifat hurufnya, dipahami, dihayati, dan diresapi makna-makna yang terkandung di dalamnya kemudian diamalkan. Sedangkan secara terminologi, al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., melalui Malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan secara mutawatir, dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari Surat Al Fatihah dan diakhiri dengan Surat An Nas.¹⁷

2. Pengertian Pembelajaran BTQ

Secara sederhana, istilah pembelajaran (instruction) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan belajar.¹⁸

jadi berdasarkan pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya guru membelajarkan peserta didik baik individu

¹⁷Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Alquran Qira'at Ashim* dari Hafsah (Jakarta: AMZAH, 2011), h.1 -2.

¹⁸Abdul Majid, *Srategi Pembelajaran* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4.

maupun kelompok dengan melalui berbagi upaya atau strategi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti “Baca” adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis.¹⁹ Adapun arti “Tulis” adalah ada huruf yang dibuat dengan pena.²⁰ Dan al-Qur’an artinya kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dengan perantara Malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.²¹ jadi Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan dapat memperoleh informasi, memperoleh pengetahuan, dan memperoleh pengalaman baru. Dengan membaca, orang dapat meningkatkan daya pikir, mempertajam pandangan dan memperluas wawasan. Begitu pentingnya kegiatan membaca tersebut, sehingga pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan yang esensial.

Membaca al-Qur’an adalah kegiatan seseorang dalam menangkap pikiran dengan perantara tulisan dari bahasa yang dilisankan melalui huruf-huruf al-Qur’an. Sedangkan menulis al-Qur’an adalah kegiatan seseorang dalam menciptakan informasi pada suatu media dengan menggunakan huruf hijaiyah atau huruf al-Qur’an. Baca Tulis al-Qur’an adalah suatu kegiatan seseorang untuk

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 83.

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1219.

²¹Departemen Pendidikan Nasiona, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 133.

melisankan/membaca al-Qur'an sesuai tajwid serta membuat dan merangkai huruf al-Qur'an dengan baik dan benar.²²

Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam membaca dan menulis huruf al-Qur'an melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan huruf al-Qur'an melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat akan pentingnya kemampuan membaca menulis huruf al-Qur'an untuk dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan al-Qur'an sebagai kitab suci Agama dan dalam rangka beragama Islam dengan baik dan benar. Pengajaran Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) merupakan pengembangan dari unsur pokok al-Qur'an dalam garis-garis program pengajaran Pendidikan Agama Islam, yang dimaksud dengan pembelajaran BTQ yaitu kegiatan yang dilaksanakan di jam sekolah, yaitu kegiatannya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis huruf al-Qur'an yang baik dan benar dengan tujuan kelak dia dapat mengamalkan kedepannya. Sehingga dapat membantu dalam pemahaman materi yang terdapat dalam mata pelajaran PAI.

3. Tujuan, manfaat, dan fungsi pembelajaran BTQ

Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama pengembangan ilmu dan teknologi serta syarat utama membangun peradaban. Ilmu baik yang kasbi maupun yang ladunni tidak dapat dicapai tanpa terlebih dahulu melakukan qiraat "bacaan" dalam arti yang luas. Kehadiran al-Qur'an melahirkan peradaban Islam, khususnya dipicu oleh daya kekuatan yang tumbuh dari

²²B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, edisi revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 287.

semangat ayat-ayat al-Qur'an yang awal mula diturunkan, yaitu perintah membaca dan menulis.²³

Didalam ayat al-Qur'an menjelaskan berbagai aspek baik mengenai akhirat maupun dunia seperti halnya masalah pendidikan baik itu pendidikan Biologi, Kedokteran, Sejarah, serta masa yang akan datang semuanya terdapat dalam al-Qur'an, itulah kesempurnaan al-Qur'an, oleh sebab itu tidak ada kitab yang sempurna kecuali al-Qur'an.

Dahulu Nabi Muhammad saw., memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan al-Qur'an, khususnya untuk kalangan anak-anak. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan anak-anak berkeyakinan atau setidaknya mengenal bahwa sesungguhnya Allah swt itu Tuhannya dan al-Qur'an adalah kalam-Nya. Juga bertujuan agar ruh al-Qur'an senantiasa tertanam pada jiwa mereka. Cahaya al-Qur'an memancar pada pemikiran, pandangan dan indera mereka. Bertujuan pula agar mereka menerima akidah-akidah al-Qur'an sejak dini, tumbuh dan beranjak dewasa senantiasa mencintai al-Qur'an, menjalankan perintah-perintah-Nya, dan menjauhi larangan-larangannya, berakhlak seperti akhlak al-Qur'an, serta berjalan diatas prinsip-prinsip al-Qur'an.²⁴

Mengenai penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pentingnya pendidikan al-Qur'an bagi anak-anak untuk senantiasa diajarkan membaca al-Qur'an, karna pada usia inilah anak-anak dalam masa pembentukan karakter. oleh sebab itu Rasulullah Saw sangat menganjurkan kepada umatnya untuk mendidik anak-anaknya pada usia dini terutama mendidik anak dalam pendidikan al-Qur'an, karna al-Qur'an

²³ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, h. 20.

²⁴ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, h. 68.

merupakan firman Allah swt dan petunjuk bagi umatnya, untuk melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangannya. pendidikan al-Qur'an pada usia dini bisa bermanfaat pada saat dewasa kelak, dan senantiasa mencintai al-Qur'an dan mengamalkan generasi yang akan datang.

Selain menyeru mendidik anak membaca al-Qur'an, Rasulullah Saw juga menekankan pentingnya mendidik anak menulis huruf-huruf al-Qur'an. Anak diharapkan memiliki kemampuan menulis (kitabah) aksara al-Qur'an dengan baik dan benar dengan cara imla atau setidaknya dengan cara menyalin (naskh) dari mushaf.²⁵

Rasulullah Saw selain memerintah kepada umatnya untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar beliau juga memerintahkan untuk menulis al-Qur'an, baik itu dengan cara imlah' seorang guru membacakan ayat atau huruf hijaiyah kemudian siswa menulis tanpa melihat mushaf, atau setidaknya dengan cara menyalin (naskh) dari mushaf dengan tujuan umatnya dapat mengembangkan ayat-ayat Allah dengan cara menulis.

Kegiatan mendidik al-Qur'an pada anak-anak secara implisit termasuk amal jariyah. Bagi orang tua, Guru, dan aktivis, kegiatan mendidik anak terhadap al-Qur'an merupakan suatu ilmu yang diambil manfaatnya oleh orang lain, dalam hal ini diambil manfaatnya oleh kalangan anak-anak. Orang tua atau guru mengajar dan anak menjadi mengerti karenanya. Sedangkan bagi anak, pendidikan al-Qur'an akan membentuknya menjadi anak muslim yang saleh. Ia akan terdorong mendoakan orang tua, Guru, dan aktivis, karena dia meyakini atas jasa merekalah dirinya bisa baca tulis Al-Qur'an yang menjadi dasar hidupnya.²⁶

²⁵Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, h. 68.

²⁶Ahmad syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Alqur'an*, h. 76.

Al-Qur'an memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan kepribadian pada jiwa manusia pada umumnya. Pengaruh besar tersebut akan meresap kepada jiwa siapa saja yang masih bersih dan suci dari berbagai pengaruh luar. Maka semakin suci jiwa seseorang, akan semakin besar pula pengaruh yang akan didupatkannya. Dan anaklah yang merupakan manusia paling suci dibandingkan dengan yang lainnya. Pada saat fitrah kesuciannya masih meresap dalam jiwanya, dan pengaruh setan belum mulai mengotori serta mencoba menggelincirkannya, ini semua merupakan sarana yang sangat ideal untuk mendapatkan ruh ilahiah yang terkandung di dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an firman Allah dan petunjuk bagi umat manusia, dan tidak semua mendapatkan petunjuk itu tanpa mencintai al-Qur'an dan hati yang suci. Dan anaklah merupakan manusia yang suci. Fitrah kesuciannya masih meresap dalam jiwanya sehingga ini merupakan waktu yang baik untuk menanamkan al-Qur'an pada dirinya agar mendapat rahmat Allah.

Tujuan pelaksanaan BTQ yang diselenggarakan di Madrasah Ibtidayah Irsyadul Salam Kab. Bone adalah untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini melalui kecakapan dalam membaca dan menulis al-Qur'an yang baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid yang nantinya diharapkan nilai-nilai al-Qur'an akan tertanam pada dirinya dan akan menjadi landasan, moral, etika dan spiritual yang kokoh bagi pelaksanaan pembangunan nasional serta mengajarkan kepada anak-anak yang lain agar menjadi manusia yang taat dan berakhlak mulia dan selalu mematuhi ajaran-ajaran Agama Islam.

Di samping itu, manfaat pelaksanaan BTQ di sekolah diantaranya sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas Baca Tulis al-Qur'an.
- b. Meningkatkan semangat ibadah
- c. Membentuk akhlakul karimah
- d. Meningkatkan lulusan yang berkualitas
- e. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan terhadap al-Qur'an

Adapun fungsi pelaksanaan Baca Tulis al-Qur'an adalah sebagai salah satu sarana untuk mencetak generasi Qurani yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia demi menyongsong masa depan yang gemilang.²⁷ Jadi berdasarkan penjelasan diatas penulis menarik kesimpulan bahwa manfaat baca tulis al-Qur'an akan membawa masa depan bangsa yang lebih baik dengan perpedoman pada al-Qur'an.

4. Metode-Metode Pembelajaran BTQ

Pada saat masyarakat mulai merasakan kebutuhan akan belajar al-Qur'an, para pengajar sekaligus pemerhati pembelajaran al-Qur'an melakukan upaya-upaya untuk mencari solusi agar belajar al-Qur'an menjadi lebih mudah dan diminati. Seiring dengan perkembangan zaman, sejak pertengahan abad 19, banyak bermunculan metode-metode pengajaran membaca al-Qur'an²⁸. Saat ini banyak metode pembelajaran BTQ yang berkembang di Indonesia, untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu metode-metode tersebut antara lain:

a. Metode Baghdadiyah

Metode ini disebut juga dengan metode "Eja atau Turutan", berasal dari Baghdad pada masa pemerintahan Khalifah Bani Abbasiyah. Tidak diketahui

²⁷M. Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1993), h. 4.

²⁸M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya al-Quran* (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 72.

dengan pasti siapa penyusunnya. Telah seabad lebih berkembang secara merata di tanah air. Materi-materinya diurutkan dari yang konkret ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar. Dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus).

Secara garis besar, kaedah Baghdadiyah memerlukan 17 langkah. 30 huruf hijaiyyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema sentral dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi peserta didik (enak didengar) karena bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karenapenulisan huruf yang sama.

Metode ini diajarkan secara klasikal maupun privat. Cara mengajarkannya adalah:

- 1) Mula-mula diajarkan nama-nama huruf hijaiyyah menurut tertib kaidah Baghdadiyah, yaitu dimulai dari huruf alif, ba, ta, sampai ya.
- 2) Kemudian diajarkan tanda-tanda baca (harakat) sekaligus bunyi bacaannya. Dalam hal ini anak dituntun bacaannya secara pelan-pelan dan diurai atau dieja, seperti: alif fathah a, alif kasrah i, alif dhommah u, a-i-u, dan seterusnya.
- 3) Setelah anak-anak mempelajari huruf hijaiyyah dengan cara-cara bacaannya itu, barulah diajarkan kepada mereka Alquran Juz ‘Amma, dengan dimulai dari surat An-Nas sampai surat An-Naba.

b. Metode Al-Barqi

Metode Al-Barqy dapat dinilai sebagai metode cepat membaca al-Qur’an yang paling awal. Metode ini ditemukan dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Muhadjir Sulthon pada tahun 1965. Awalnya, Al-Barqy diperuntukkan bagi peserta didik SD Islam At-Tarbiyah Surabaya. Peserta didik yang belajar metode ini lebih cepat mampu membaca al-Qur’an. Muhadjir lantas membukukan

metodenya pada tahun 1978, dengan judul Cara Cepat Mempelajari Bacaan al-Qur'an Al-Barqy.

Muhadjir Sulthon Manajemen (MSM) merupakan lembaga yang didirikan untuk membantu program pemerintah dalam hal pemberantasan buta baca tulis al-Qur'an dan membaca huruf latin. Metode ini disebut "anti lupa" karena mempunyai struktur yang apabila pada saat siswa lupa dengan huruf-huruf atau suku kata yang telah dipelajari, maka ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru. Penyebutan anti lupa itu sendiri adalah dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Agama RI.

Metode ini diperuntukkan bagi siapa saja mulai anak-anak hingga orang dewasa. Metode ini mempunyai keunggulan anak tidak akan lupa sehingga secara langsung dapat mempermudah dan mempercepat anak atau siswa belajar membaca. Waktu untuk anak belajar membaca al-Qur'an menjadi semakin singkat²⁹.

c. Metode Iqro

Metode Iqro merupakan salah satu metode cepat belajar membaca al-Qur'an. Metode ini disusun oleh As'ad Humam, beliau telah lama berkecimpung dalam dunia pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan berbagai metode sejak tahun 1950. Dalam perjalanannya mengajar membaca al-Qur'an, beliau merasa bahwa metode-metode yang selama ini dipakai masih banyak kekurangan. dari berbagai metode yang ada, buku Qiroatilah yang paling lama beliau gunakan dan paling banyak memberikan inspirasi dalam penyusunan buku Iqro. Metode Iqro terdiri dari 6 jilid,

²⁹Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Tuntas Baca Tulis Alquran (Jakarta:Kementerian Agama RI, 2010), h. 19-20.

menekankan langsung pada latihan membaca. Dimulai dari tingkatan yang sederhana, tahap demi tahap, sampai pada tingkat yang sempurna.³⁰

Secara garis besar, kelebihan metode Iqra yang membuat para peserta didik menjadi tertarik untuk belajar al-Quran disebabkan beberapa modifikasi yang telah dilakukan dalam buku dan sistem pembelajarannya, diantaranya:

- 1) Adanya buku (modul) yang mudah dibawa dan dilengkapi oleh beberapa petunjuk teknis pembelajaran bagi guru serta pendidikan dan latihan bagi guru agar buku Iqra dapat dipahami dengan baik oleh guru.
- 2) CBSA (Cara Belajar Santri Aktif).
- 3) Bersifat privat (individual). Setiap peserta didik menghadap guru untuk mendapatkan bimbingan langsung secara individual.
- 4) Menggunakan sistem asistensi, yaitu peserta didik yang lebih tinggi tingkat pelajarannya membina peserta didik yang berada dibawahnya.
- 5) Guru mengajar dengan pendekatan komunikatif, seperti dengan menggunakan bahasa peneguhan saat peserta didik membaca benar sehingga peserta didik termotivasi, dan dengan teguran yang tetap menyenangkan jika terjadi kesalahan.
- 6) Penggunaan sistem pembelajaran yang variatif dengan cerita dan nyanyian religius sehingga peserta didik tidak merasa jenuh.
- 7) Menggunakan bacaan secara langsung sehingga lebih mudah diingat.

³⁰Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Tuntas Baca Tulis Alquran (Jakarta:Kementerian Agama RI, 2010), h.

- 8) Sistematis dan mudah diikuti, pembelajaran dilakukan dari yang mudah ke yang sulit, dari yang sering didengar, yang mudah diingat ke yang sulit didengar dan diingat.
- 9) Buku dengan metode ini bersifat fleksibel untuk segala umur, baik untuk anak TK maupun orang tua.³¹

d. Metode Jumlah

Kata jumlah berasal dari bahasa Arab yang berarti kalimat. Mengajarkan membaca dengan metode ini adalah dengan cara seorang guru menunjukkan sebuah kalimat singkat pada sebuah kartu atau dengan cara dituliskan di papan tulis, kemudian guru mengucapkan kalimat tersebut dan setelah itu diulang-ulang oleh siswa beberapa kali. Setelah itu guru menambahkan satu kata pada kalimat tersebut lalu membacanya dan ditirukan lagi oleh peserta didik.³²

C. Kemampuan Membaca al-Qur'an

Dalam KBBI WJS. Poerwadarminto, kemampuan memiliki kata dasar mampu yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu). Jadi kemampuan memiliki arti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. Sedangkan membaca memiliki arti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu.³³

Membaca merupakan salah satu aktivitas belajar. Hakikat membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit Karena dipengaruhi oleh faktor internal

³¹Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 104-105.

³²M. Samsul Ulum, Menangkap Cahaya Alquran (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 84.

³³WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h.71.

dan eksternal yang bertujuan untuk memahami arti atau makna yang ada dalam tulisan tersebut.

Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw adalah perintah membaca karena dengan membaca Allah mengajarkan tentang suatu pengetahuan yang tidak diketahuinya. Dengan membaca manusia akan mendapatkan wawasan tentang suatu ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi dirinya kelak.

Pengertian ini diambil berdasarkan firman Allah Swt dalam QS. Al – Qiyamah/ 75: 17- 18 :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ

Terjemahnya:

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai)membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.³⁴

Ayat di atas menjelaskan tentang dalam rangka mempelajari dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, seseorang dilarang menggerakkan lisannya untuk mengikuti bacaan yang didengar, karena ingin cepat memahami dan menghafalkan ayat yang di dengar itu. Bagi seseorang murid tidak boleh, tetapi harus membaca dibelakang bacaan gurunya.

Sedangkan pengertian al-Qur'an menurut istilah, antara lain yaitu al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang dibukukan, yang diturunkan kepada Nabi

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV Toha Putra, 2011) h. 578.

Muhammad saw sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap ibadah sumber utama ajaran Islam.³⁵

mengenai definisi al-Qur'an di atas dapat diambil kesimpulan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang di bukukan, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril yang merupakan mukjizat dari Allah swt, membaca dan mempelajarinya adalah bernilai ibadah di sisi Allah swt dan al-Qur'an merupakan ajaran utama dalam islam.

1. Indikator kemampuan membaca Al-Qur'an

a. Tajwid

Dalam membaca ayat al-Qur'an, terdapat beberapa aturan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan bagi pembacanya, diantara peraturan-peraturan itu adalah memahami kaidah- kaidah ilmu tajwid.

Tajwid berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang di milikinya, jadi ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mengajarkan tentang tata cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang baik dan benar yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an. Sedangkan hukum mempelajari ilmu tajwid adalah Fardu Kifayah, sedangkan mengamalkannya Fardu Ain. Hal ini sesuai firman Allah Swt.dalam QS.Al' Muzammil/73: 4

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Terjemahnya:

Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.³⁶

³⁵Tim Penulis, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta:Direktorat Jenderal Pembina Kelembagaan Agama Islam), h. 69.

(atau lebih dari seperdua) hingga mencapai dua pertiganya; pengertian yang terkandung di dalam lafal atau menunjukkan makna boleh memilih. (dan bacalah al-Qur'an itu) mantapkanlah bacaan itu dengan perlahan-lahan. Hal itu karena membaca al-Qur'an dengan tartil dapat membantu untuk mentadaburi dan memikirkan maknanya, menggerakkan hati. Sesuai dengan firman Allah SWT QS. Al' furqon/ 26:

32

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Terjemahnya:

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).³⁷

Al-Qur'an yang mulia merupakan alat peneguh yang paling utama, dan merupakan tali Allah yang kuat, cahaya yang menerangi, siapa yang berpegang teguh dengannya maka Allah akan melindunginya. Allah menurunkan al-Qur'an secara berangsur-angsur dengan tujuan untuk mendatangkan keteguhan.

Berikut masalah yang termasuk dalam ilmu tajwid antara lain:

b. Makharijul huruf

Makharijul huruf atau biasa disebut makhroj adalah tempat keluarnya huruf hijaiyah, Seseorang tidak akan dapat membedakan huruf tertentu tanpa mengerti atau melafalkan huruf- huruf itu pada tempat asalnya. Karena itu, sangat penting mempelajari makharijul huruf agar pembaca terhindar dari hal - hal sebagai berikut:

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2011), h.574.

³⁷Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan terjemahnya*, h.363.

- 1) Kesalahan mengucapkan huruf yang mengakibatkan berubah makna.
- 2) Kekaburan bentuk- bentuk bunyi huruf, sehingga tidak dapat dibedakan huruf satu dengan huruf yang lain.³⁸

Jadi berdasarkan pengertian diatas makharijul huruf adalah cara penyebutan huruf hijaiyah yang baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid, karna Kesalahan dalam penyebutan makharijul huruf maka mengubah makna al-Qur'an dan itu merupakan suatu perbuatan dosa.

c.Tempat- tempat makharijul huruf

Tempat keluar huruf hijaiyah terbagi menjadi dua yaitu makhroj yang ijmalah dan makhroj yang tafshili. Dalam hal ini peneliti hanya menyebutkan makhroj ijmalah yang terdiri dari beberapa macam: tenggorokan dan mulut. yaitu tempat keluar huruf dari kedua bibir. Dan hidung.³⁹

Pengertian di atas dapat di pahami bahwa makhroj mempunyai tempat tempat keluarnya huruf-huruf yang sudah di tentukan , di mana dalam membaca al-Qur'an makharijul huruf harus di ketahui dan benar-benar di pahami dalam rangka untuk menciptakan bacaan al-Qur'an yang baik dan benar.

1. Ahkamul huruf

Menurut sebagian ahli atau ulama yang telah berhasil menggolongkan atau mengklasifikasikan hukum-hukum huruf (ahkamul huruf) sebagai berikut:

³⁸ Sei H. Dt. To mbak Alam, *Ilmu Ta jwid Populer 17 Kali Pandai* (Cet. Ke-10 Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 20

³⁹ Sei H. Dt. To mbak Alam, *Ilmu Ta jwid Populer 17 Kali Pandai* (Cet. Ke-10 Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 22- 23.

a. Hukum lam al jalalah

- 1) Lam Tafkhim ialah apabila lam jalalah berharokat fathah atau dlommah. Lam jalalah dibaca tebal
- 2) Lam Tarqiq ialah apabila lam jalalah berharokat kasrah. Lam jalalah di baca tipis.⁴⁰

Lam al jalalah terbagi menjadi 2 yaitu lam tarkik (tipis) dan tafkhim (tebal) lam jalalah tarkik apabila ada lafadz Allah jatuh setelah harkat kasrah maka hukum bacaannya lam jalalah tarkik sedangkan lam jalalah tafkhim yaitu apabila ada lafadz Allah jatuh setelah harakat fatha dan dlommah maka hukum bacaannya lam jalalah tafkhim.

b. Hukum lam ta'rif

Yang dimaksud dengan lam ta'rif atau di kenal dengan Al (ال) bila bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah, maka hukumnya ada dua. Lam ta'rif itu sendiri adalah al yang berada pada awal kata benda (اسم) sehingga perkatan tersebut menjadi jelas ma'rifat (معرفة) kedua bacaan tersebut adalah.

- 1) Idzhar Qamariyah idzhar artinya jelas, Qomar artinya rembulan hukum dinamakan bacaan idzhar Qamariyah ialah apabila lam ta'rif bertemu 14 huruf pada Al-Qur'an dan bacaan lam di baca jelas, hurufnya yaitu : Alif, Ba, Jim, Kha, Kho, Ain, Ghain, Fa, Qaf, mim, wawu, ha, ya. Adapun cara membaca al nya harus di baca jelas (idzhar) seperti mengucapkan lafadz Al Qomar (القمر) contoh **ال- ب البينة**
- 2) Idghom Syamsiah artinya masuk, syamsu artinya matahari hukum dinamakan bacaan idghom syamsiah ialah apabila lam ta'rif bertemu 14

⁴⁰ Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al -Qur'an* .h. 28.

huruf pada Al-Qur'an dan bacaan lam melebur ke bacaan selanjutnya, hurufnya yaitu : Ta, Tsa, Dal, Dzal, Ro, Za, Sin, Syin, Shod, Dhod, Tho, Dho, Lam, Nun. Contoh ال- ن الناس adapun cara membacanya adalah Al nya di masukkan ke huruf idzgom syamsiah tersebut sehingga dalam membacanya tidak ada Al lagi.⁴¹

Jadi hukum lam ta'rif mempunyai perbedaan antara lam syamsyah dan lam Qamariyah sebagai berikut: untuk syamsiah lam nya tidak berharakat, dan lam syamsiah tidak dibaca, sedangkan Qamariyah lamnya berharakat sukun, dan lam Qamariyah di baca dengan jelas.

c. Hukum bacaan Ro'

- 1) Hukum Ro Tafkhim' yaitu Ro' yang dibaca tebal apabila, berharokat fatha dan fathatain, berharokat dlommah dan dlommatain contoh الرحمن
- 2) Hukum Ro' Tarqiq yaitu Ro' yang di baca tipis apabila, berharokat kasrah atau kasratain, Ro' sukun di dahului huruf berharokat kasrah, Ro' sukun di dahului ya' sukun contoh كاف ر ين

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai huruf Ro, apabila didalam ayat al-Qur'an terdapat huruf Ro' yang berharokat fatha dan fathatain, berharokat dlommah dan dlommatain maka caranya membacanya dengan tebal, sedangkan huruf Ro' yang berharakat kasrah dibaca tipis

⁴¹Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al -Qur'an* .h. 30.

d. Hukum nun sukun dan tanwin

- 1) Idhar Halqi ialah apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu salah satu huruf pada Al-Qur'an yaitu: Hamzah, Ha, Kha, Kho, Ain, Ghoin, di baca jelas (tidak dengung) contoh ن-خ من خوف
- 2) Idghom bighunna ialah apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu salah satu huruf pada Al-Qur'an yaitu: Nun, ya, Mim, wawu. Di baca masuk dengan dengung selama 1 ½ alif / 3 harokat contoh ن-و من وراعههم
- 3) Idgham Bilagunna ialah apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu salah satu huruf pada Al-Qur'an yaitu: Lam, dan Ro'. Dan cara membacanya suara nun sukun atau tanwin kedalam huruf tersebut tanpa mendengungkan, artinya suara nun sukun mati atau tanwin lebur menjadi suara huruf berikutnya tanpa diikuti suara dengung dan di tasdidkan contoh ن-ل من لدنك
- 4) Iqlab ialah apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu satu huruf pada Al-Qur'an yaitu: Ba. Maka dibaca dengan cara mengganti suara nun sukun atau tanwin dengan mim sukun dan di baca dengung selama 1 atau ½ Alif / 3 harokat contoh ن-ب من بعد⁴²

Jadi hukum nun sukun dan tanwin mengajarkan tentang bagaimana cara mengetahui bacaan yang harus dibaca jelas dan yang di dengungkan dalam membaca al-Qur'an seperti halnya nun sukun bertemu dengan salah satu huruf idhar halqi maka harus dibaca dengan jelas tidak dengung, begitupun dengan nun sukun bertemu salah satu huruf idgham bighunna maka harus dibaca dengan dengung, dan apabila ada nun

⁴²Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al -Qur'an* .h. 31.

sukun ketemu dengan salah satu huruf idgham bilagunna maka cara membacanya tidak dengung, dan apabila nun sukun ketemu salah satu huruf iqlab maka cara membacanya mengganti nun sukun atau tanwin dengan min sukun.

- e. Hukum mim sukun salah satunya adalah Idghom Mimi ialah apabila ada mim sukun bertemu dengan satu huruf pada Al-Qur'an yaitu Mim. Maka huruf mim yang pertama melebur ke Mim yang kedua. Dibaca dengung selama 1 atau $\frac{1}{2}$ Alif /3 harokat.⁴³

Berdasarkan penjelasan hukum mim sukun di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa apabila mim sukun bertemu dengan huruf mim maka disebut dengan idghom mim dan cara membacanya yaitu mim yang pertama dileburkan ke mim kedua. Di baca dengung selama 1 alif atau 3 harakat.

2. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca

Faktor- faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu.

a. Faktor- faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat pada dalam diri seseorang itu sendiri. Dalam membicarakan faktor internal ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmani, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

- 1) Faktor jasmani. Keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang, kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu.

⁴³Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al -Qur'an* .h. 31.

Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal, oleh karena itu keadaan jasmani sangat mempengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani.

- 2) Faktor psikologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indra, panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula, dalam proses belajar merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat menangkap dunia luar. Panca indra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa perlu menjaga panca indra dengan baik. Dengan menyediakan sarana belajar yang memenuhi persyaratan, memeriksakan kesehatan fungsi mata dan telinga secara periodik, mengonsumsi makan yang bergizi, dan lain sebagainya.
- 3) Faktor kelelahan, Kelelahan dalam seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah tubuhnya dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat

dengan adanya kelesuhan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.⁴⁴

b. Faktor- faktor eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

- 1) Faktor keluarga, Keluarga sangat berperan penting terhadap prestasi belajar anak, dimana keluarga merupakan tempat anak memperoleh pendidikan yang paling pertama di mulai sejak anak baru dilahirkan kedua orang tualah yang paling pertama memberikan pendidikan. Ayahnya mengazami telinga kanan bagi laki-laki dan iqamah di telinga kiri bagi perempuan, dan inilah yang menjadi proses anak pertama kali mendapatkan pendidikan. Dan juga keharmonisan kedua orang tua memiliki pengaruh besar terhadap prestasi belajar anak, ditambah dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, baik itu pola asuh demokratis, toleran, dan otoriter
- 2) Faktor sekolah, Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- 3) Faktor Masyarakat, Masyarakat merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga sebagai tempat anak bergaul, lingkungan masyarakat memiliki andil yang cukup besar terhadap prestasi belajar

⁴⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), Cet. Ke- 3, h. 54.

anak. Dimana anak akan dipertemukan dengan berbagai banyak karakter yang di miliki oleh masyarakat tempat anak bergaul, hal ini pula perlu pengawasan yang lebih dari para orang tua agar anak tidak salah dalam memilih teman pergaulan. jangan sampai anak terlalu di berikan toleransi dalam pergaulan tanpa adanya batasan pengawasan sehingga sang anak sampai menyalahi norma Agama maupun norma sosial yang berlaku dan mengakibatkan turunnya prestasi serta semangat anak untuk belajar.

Disamping kedua faktor tersebut, Muhibbin syah dalam bukunya menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar tidak hanya faktor internal dan eksternal saja, tetapi ada faktor yang lain yakni faktor pendekatan belajar yang juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*.⁴⁵

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi belajar di atas, pada dasarnya menekankan pada perilaku belajar yang efektif disertai proses mengajar yang tepat, maka proses belajar- mengajar diharapkan mampu menghasilkan manusia- manusia yang memiliki karakteristik sebagai berikut : pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif, pekerja yang produktif, dan menjadi anggota masyarakat yang baik dan menjadi tauladan.⁴⁶

⁴⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Cet. 12; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 156.

⁴⁶Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 50.

D. Kemampuan menulis Al-Qur'an

Dalam kamus Bahasa Indonesia menulis diartikan sebagai “membuat huruf (angka) dengan pena, pensil, kapur, dsb.”⁴⁷

Saat ini kemampuan menulis menjadi hal yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Mampu dan terampil menulis dengan baik dan benar menjadi salah satu tujuan pembelajaran di sekolah-sekolah baik yang formal maupun informal, dengan menulis anak dapat membaca kembali huruf-huruf yang ditulisnya selain itu anak akan lebih cepat dan tahan lama untuk mengingatnya.⁴⁸

Menulis disini bukan berarti sekedar membuat huruf saja, akan tetapi menulis disini dapat diartikan sebagai cara mengungkapkan sesuatu sampai menjadi tulisan yang layak dikatakan sebagai tulisan, seperti tulisan didalam buku, di media massa, di blog, dan sebagainya.

Menulis merupakan ilmu alat yang penting disamping membaca. Setelah seseorang bisa membaca, tiba saatnya untuk berlatih menulis. Sebagai seorang muslim, selayaknya kita juga bisa menulis arab disamping menulis latin. Belajar menulis tidaklah semudah belajar membaca karena harus hafal terhadap bentuk tulisannya, ia juga harus menuangkan kedalam keterampilan motorik halus dengan tangan yakni menulis.

Seperti halnya membaca, kemahiran menulis (*kitabah*) mempunyai dua aspek yang berbeda, yaitu pertama, kemahiran membentuk huruf dan menguasai ejaan.

⁴⁷Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, balai pustaka: 1995), hlm. 1079.

⁴⁸ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depertemen Agama RI, 2009), h. 134

Kedua, kemahiran melahirkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan berbahasa arab.⁴⁹

Seperti halnya kegiatan membaca, menulis juga dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Menulis dapat menjernihkan pikiran
2. Menulis dapat mengatasi trauma yang menghalangi penyelesaian tugas-tugas penting.
3. Menulis dapat membantu memecahkan masalah⁵⁰

Menulis dalam hal ini diarahkan untuk pembelajaran menulis al-Qur'an untuk anak-anak yang tinggal di Indonesia yang beragama Islam yang belum mampu menulis al-Qur'an, karena belajar menulis al-Qur'an akan lebih mudah ketika anak sudah mampu menulis huruf latin. Untuk itu kemampuan menulis huruf latin adalah langkah awal untuk belajar menulis al-Qur'an.

adapun cara dalam menulis al-Qur'an antara lain adalah.

- a. Penulisan huruf arab dimulai dari kanan ke kiri
- b. Menyambung huruf hijaiyyah, dari 28 huruf hijaiyyah terdapat huruf yang dapat disambung dan menyambung. Ada yang bisa disambung tetapi tidak bisa menyambung, yaitu: alif, dal, zal, wawu, ra", dan zai. Selain huruf ini semua huruf dapat disambung dan menyambung.

Dalam penulisan huruf arab dimulai dari kanan ke kiri berbeda dengan penulisan huruf latin yang dimulai kiri ke kanan. Dalam penulisan huruf hijaiyah terdapat huruf yang dapat disambung dan menyambung. Dan ada yang bisa

⁴⁹Syamsuddin Asyrofi, *Metodelogi pembelajaran Bahasa Arab*, hlm 135.

⁵⁰ Hernowo, *Quantum Writing : Cara cepat dan permanfaat untuk merangsang munculnya potensi menulis*, (Bandung : Mizan Learning Center, 2003), h. 54.

disambung tetapi tidak bisa menyambung seperti, Alif, dal, Zal, wawu, ra, Zai, selain huruf ini semua huruf dapat disambung dan menyambung.

Adapun tahap-tahan latihan menulis:

1. Mencontoh

Kegiatan mencontoh sepintas lalu nampaknya tidak ada gunanya dan membuang waktu saja. Mencontoh ini merupakan aktifitas mekanis, bukan berarti siswa tidak akan belajar apa-apa. *Pertama*, siswa belajar dan berlatih untuk menulis dengan tepat sesuai dengan contoh. Keterampilan ini pada suatu saat ada gunanya. *Kedua*, siswa belajar mengeja dan mendengar dengan benar.

2. Reproduksi

Reproduksi adalah menulis berdasarkan apa yang telah dipelajari secara lisan. Dalam tahap kedua ini, siswa sudah mulai dilatih menulis tanpa ada model. Model lisan tetap ada dan harus model yang benar-benar baik.

3. Imlak (mendikte)

Imlak atau mendikte sangat banyak manfaatnya asal bahan yang diimlakkan dipilih dengan cermat. Disamping melatih ejaan, imlak juga melatih penggunaan pendengaran, bahkan pemahaman juga dilatih sekaligus.

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis al-Qur'an

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis al-Qur'an namun pada prinsipnya dapat dikategorikan dalam 2 faktor yaitu:

a. Faktor internal (faktor dari dalam diri anak)

1. Faktor psikologis

Banyak faktor yang termasuk faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kemampuan anak menulis al-Qur'an faktor psikologis ini meliputi 2 macam,

yaitu kebiasaan (pengalaman yang dimiliki) dan kebutuhan, semakin terbiasa menulis Al-Qur'an maka kemampuan dan kualitas tulisan akan semakin baik dan seseorang akan mencoba terus untuk menulis karena didorong oleh kebutuhan. Jika kebutuhan ini tumbuh dan berkembang pada pola belajar anak maka kemampuan menulis anak semakin baik.

2. Faktor teknis

Faktor teknis meliputi penguasaan konsep dan penerapan konsep, konsep yang berkaitan dengan teori-teori menulis yang terbatas yang dimiliki seseorang sangatlah berpengaruh dan kemampuan penerapan konsep dipengaruhi banyak sedikit bahan yang akan ditulis serta pengetahuan cara menuliskan bahan yang diperolehnya.

b. Faktor eksternal (faktor dari luar diri anak)

Faktor eksternal dari kemampuan menulis huruf al-Qur'an belum tersedianya fasilitas pendukung berupa sarana untuk menulis selain itu keterampilan menulis banyak kaitannya dengan kemampuan membaca, maka jika seseorang yang ingin memiliki kemampuan menulis lebih baik, dituntut untuk memiliki kemampuan membacanya lebih baik pula.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki keterampilan dan potensi dalam menulis, hanya saja keterampilan dan potensi yang dimiliki harus dikembangkan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan teoretis dan empiris dalam penelitian sangatlah diperlukan. Oleh karena itu sesuai dengan judul di atas, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sebagaimana pendapat Kirl dan Miller seperti yang dikutip oleh Moeloeng, yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif.

“berusaha mengungkapkan gejala suatu tradisi tertentu yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”¹

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan lain, menjelaskan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden.

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu mengkaji objek yang mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada secara kontekstual melalui pengumpulan data yang diperoleh, atau mendeskripsikan fakta dilapangan dengan apa adanya. Secara istilah penelitian kualitatif sebagaimana pendapat yang diungkapkan Lexy J. Moleong dalam Bogdan dan Tylor adalah merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

¹ Lexy J. Moelong, *metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet 29 Bandung: PT Remaja RosdaKarya Offset, 2011) h.3

orang dan perilaku yang dapat diamati.² Jadi penelitian kualitatif hanya berusaha mendeskripsikan atau mengungkapkan fakta dengan apa adanya sesuai kondisi dan keadaan yang sebenarnya sebagaimana kenyataan yang terjadi di lapangan.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi sebagai tempat meneliti yakni di Madrasah Ibtidayah Irsyadul Salam Kec. Cenrana Kab. Bone, yang berlokasi di Desa Cakkeware di belakang Mesjid Jami Irsyadul Salam. S. Nasution berpendapat bahwa ada tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu: tempat, pelaku dan kegiatan.³ Peneliti menetapkan di Madrasah Ibtidayah irsyadul Salam Kec. Cenrana Kab. Bone sebagai lokasi penelitian disebabkan peneliti sangat tertarik dengan keberadaan Madrasah Ibtidayah Irsyadul Salam dimana Madrasah Ibtidayah irsyadul Salam Kec. Cenrana Kab. Bone sendiri merupakan tempat dimana penulis pernah menimba ilmu sehingga penulis mengenal betul bagaimana situasi dan kondisi yang ada pada Madrasah Ibtidayah irsyadul Salam Kec. Cenrana Kab. Bone.

B. Sumber Data

Menurut pernyataan Lofland yang dikutip oleh Moeloeng, “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data data tertulis, foto”⁴

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 29; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5.

³S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsitno, 1996), h. 43.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 29; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 12

berdasarkan pengertian tersebut dapat di mengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi berupa data-data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Sumber data primer yang dimaksud adalah keseluruhan situasi yang menjadi objek penelitian dengan cara terjun langsung ke lapangan, yaitu meliputi: tempat (lingkungan Madrasah Ibtidayah Irsyadul salam Kec. Cenrana Kab. Bone), pelaku (guru dan peserta didik), dan aktivitas pembelajaran, kegiatan pembinaan lainnya (kegiatan ekstrakuler).

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang mendukung data primer dan dapat diperoleh diluar objek penelitian.⁵ Sumber data sekunder yang dimaksud yakni referensi atau buku-buku yang relevan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian yang berkaitan dengan pentingnya pelaksanaan pembelajaran BTQ terhadap kemampuan membaca dan menulis surah-surah.

C. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan pedagogik

Pendekatan pedagogik digunakan karena berkaitan dengan pendidikan yaitu pembinaan karakter peserta didik, baik pembinaan yang berupa pembelajaran dalam ruang kelas maupun pembinaan yang berupa ekstrakuler.

2. Pendekatan psikologis

⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Cet. XXIV; Yogyakarta: Andi Offsed. 1993), h. 11.

Sangat dibutuhkan karena untuk melihat dan memahami penanaman karakter pada peserta didik diperlukan kemampuan guru dalam meningkatkan karakter keagamaan peserta didiknya, sehingga mempermudah pendidik dalam memberikan pembinaan.

Beberapa pendekatan diatas, diharapkan dapat membantu penulis dalam mencari informasi dan mengumpulkan data yang benar sesuai kebutuhan dalam penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut J Supranto data yang baik dalam suatu penelitian adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya (*reliable*), tepat waktu, mencakup ruang yang luas dan dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan.⁶

Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

1. Observasi

Observasi adalah proses yang dilakukan penulis dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian dan jarak dekat. Sugiyono dan Nasution, menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya biasa bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁷ Observasi yang akan dilakukan penulis yaitu, pengamatan terhadap objek penelitian yang berkaitan dengan fenomena dan gejala

⁶J. Supranto, *Metode Riset, Aplikasinya dalam Pemasaran* (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 1998), h.47.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet. 6; 2008).h. 310.

yang ada dilapangan, dengan cara mengajukan pertanyaan penelitian, mendengarkan, mengamati serta membuat catatan untuk penelitian.

Dapat dipahami bahwa metode observasi sangat penting untuk mengamati apa yang menjadi fokus penelitian untuk mendapatkan data yang akurat.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode atau cara yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara sama responden untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Wawancara penting dilakukan, sebab tidak semua data dapat diperoleh melalui observasi. Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila penulis ingin mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan responden yang lebih mendalam.

Sugiono mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh penulis dalam menggunakan metode wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
- c. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan peneliti.⁸

Adapun data yang ingin diperoleh oleh peneliti melalui metode ini adalah:

1. Mengetahui gambaran umum tentang Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Kec. Cenrana Kab. Bone, antara lain sebagai berikut:
 - a. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Kec. Cenrana Kab. Bone

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 138.

- b. Struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Kec. Cenrana Kab. Bone
 - c. Keadaan guru Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Kec. Cenrana Kab. Bone
 - d. Keadaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Kec. Cenrana Kab. Bone
 - e. Keadaan sarana prasarana Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Kec. Cenrana Kab. Bone
2. Penggalian informasi tentang pelaksanaan pembelajaran BTQ Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Kec. Cenrana Kab. Bone
- a. Pentingnya pelaksanaan pembelajaran BTQ terhadap kemampuan membaca dan menulis Surah-surah pendek
 - b. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran BTQ madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Kec. Cenrana Kab. Bone
 - c. Prestasi pembelajaran BTQ madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Kec. Cenrana Kab. Bone

Adapun yang menjadi responden dalam metode wawancara ini adalah guru Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam.

Jadi metode wawancara dalam hal ini sangat penting untuk mengetahui masalah lebih jauh karena peneliti berkesempatan bertemu langsung dengan sumber data (responden).

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara, dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, dimana menunjukkan

suatu fakta yang telah berlangsung. Agar lebih memperjelas darimana informasi itu didapatkan, penulis mengabadikan dalam bentuk foto-foto dan data yang relevan dengan penelitian. Jadi dokumen sangat membantu peneliti untuk melihat kembali tentang bagaimana strategi guru dalam menanamkan karakter yang baik pada peserta didik ditahun sebelumnya, sehingga dapat menjadi tolak ukur untuk mengamati perkembangan karakter religius peserta didik.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat untuk memperoleh data atau informasi dari informan atau responden. Karena itu, instrumen (alat) peneliti harus betul-betul dirancang dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan data atau informasi sebagaimana yang diharapkan.

Instrumen penelitian sebagai alat pengumpulan data atau informasi dari objek penelitian, yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi (lembar pengamatan) adalah alat yang dibuat sebagai panduan dalam mengamati objek penelitian di lapangan yakni untuk memperoleh data tentang langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran BTQ terhadap peningkatan kemampuan membaca dan menulis dengan baik dan benar.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yaitu alat yang dibuat untuk melakukan wawancara pada responden yang berisi daftar pertanyaan sebagai panduan yang dibuat sebelum turun di lapangan. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti akan melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, serta beberapa guru dan guru BTQ di Madrasah

Ibtidayah Irsyadul Salam yang peneliti menganggap mengetahui permasalahan yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Alat Dokumentasi

Alat dokumentasi yang digunakan seperti; taperecord, handphone berkamera, pulpen dan buku catatan. Dari uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa dalam suatu penelitian ilmiah ada beberapa instrumen (alat) penelitian yang akan digunakan untuk memperoleh data atau informasi dari objek yang diamati.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Analisis data ini bukan hanya merupakan kelanjutan dari usaha pengumpulan data yang menjadi objek penulis, pengumpulan data berawal dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan dari hasil teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi, serta dokumentasi,. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang merupakan upaya yang berlanjut dan berulang-ulang data yang diperoleh di lapangan diolah dengan maksud dapat memberikan informasi yang berguna.

1. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh di lapangan selama melakukan penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi diolah dengan teknik induktif. Teknik induktif adalah teknik pengolahan data dengan memulai dari masalah yang sifatnya khusus, kemudian dari hasil tersebut ditarik suatu kesimpulan secara umum.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data metode Miles

dan Huberman, menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara terus menerus sampai tuntas.⁹

Jadi analisis data secara benar seperti yang diungkapkan tersebut, sangat sesuai dengan permasalahan yang telah diteliti untuk mengungkapkan fakta dilapangan yang berkaitan dengan karakter religius peserta didik.

Proses analisa yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan langsung ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.
- b. Display Data atau Penyajian Data
Display data yaitu mengumpulkan data atau informasi secara tersusun, yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, data yang disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.¹⁰ Hal tersebut dilakukan dengan alasan supaya peneliti dapat menguasai data dan tidak terpaku pada tumpukan data serta memudahkan peneliti untuk merencanakan tindakan selanjutnya.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 337.

¹⁰ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), h. 129

c. Verifikasi atau Menarik Kesimpulan

Verifikasi atau menarik kesimpulan merupakan tahap akhir dan analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian sedang berlangsung. Verifikasi yang dimaksud untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara mem-Verifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.¹¹

G. Tahap-tahap Penelitian

Selama melakukan penelitian dalam rangkai penyelesaian tugas akhir, peneliti melalui beberapa tahapan, antara lain:

1. Tahap persiapan meliputi :
 - a. Pengajuan judul dan proposal penelitian pihak kajar (kantor jurusan)
 - b. Konsultasi proposal ke dosen pembimbing
 - c. Mengurus surat perizinan penelitian kepada fakultas untuk diserahkan kepada pimpinan/kepala mMadrasah yang dijadikan obyek penelitian
 - d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan yang diteliti
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap pelaksana, meliputi:

Kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dan pengolahan data, adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri

¹¹ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), h. 130

- b. Mengadakan observasi langsung
 - c. Melakukan wawancara kepada subyek penelitian
 - d. Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen
 - e. Pengolahan data dilakukan dengan cara data yang diperoleh dari hasil penelitian di analisis dengan teknik atau metode analisis yang telah ditentukan sebelumnya.
3. Tahap penyelesaian meliputi:
- a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian
 - b. Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada dosen pembimbing

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam terletak di Kab. Bone Kec. Cenrana Desa Cakkeware adapun gambaran lokasi Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul salam, sebelah timur : jalan dan bagian barat rumah Hj. Kamsi, sedangkan bagian utara rumah Hj. Halijah, dan bagian Selatan Jalan, Sebagai bahan pendahuluan bab ini, peneliti akan menerangkan terlebih dahulu tentang profil Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Cakkeware Kec. Cenrana Kab. Bone sebagai tempat atau lokasi penelitian dan pada pembahasan selanjutnya peneliti akan menjelaskan mengenai hasil penelitian yang didapatkan di lokasi penelitian sesuai dengan judul atau pokok permasalahan yaitu, Upaya-upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Surah-Surah Pendek Melalui Pembelajaran BTQ pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Kec. Cenrana Kab. Bone sebagai berikut :

Nama Sekolah	: Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam
Alamat Sekolah	: Desa Cakkeware
Jalan	: Jln. Poros Labotto
Kelurahan/Desa	: Cakkeware
Kecamatan	: Cenrana
Kabupaten	: Bone
Tahun berdiri	: 1970
Pendiri Madrasah	: YAYASAN
Nama Yayasan	: Irsyadul salam
Alamat Yayasan	: Cakkeware

Nama Pendiri : - H. Abd Gaffar
 - H. Hannas
 - H. Mustapa
 Kepala Sekolah yang pertama : H. Hannas
 Kepala Sekolah Sekarang : Hanasia S. Pd
 Waktu Belajar : Siang
 Jumlah Ruangan : IV (Empat)
 Luas Ruang Belajar : 270m²
 Jumlah Guru : 4 orang (LK:- dan Pr: 4)
 Jumlah Murid : 72 orang (Lk: 30 dan Pr: 42)

1. Visi Misi Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam

a. Visi

Mencetak generasi Qur'ani, yang mempunyai komitmen pada Agama Islam, bertaqwa, berprestasi, ber-akhlakul karimah, saleh, dan bermanfaat bagi keluarga, bangsa dan negara.

b. Misi

- 1) Menumbuhkan kecintaan anak/siswa pada Allah, Rasul-nya, Agamanya, dan kitab sucinya
- 2) Menyiapkan siswa untuk dapat membaca membaca al-Qur'an dengan tartil' fasih, lancar serta dapat memahami maknanya, sehingga kelak dapat mengamalkan ajarannya
- 3) Mengetahui dasar-dasar agama Islam untuk bekal dalam menghadapi perubahan zaman dan membentengi diri dari pengaruh-pengaruh luar yang merusak moral dan aqidah anak

- 4) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi agar tersalurkan secara wajar dan seimbang sehingga dapat berprestasi

2. Keadaan Guru di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Cakkeware

Guru atau pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena keberadaannya sangat mempengaruhi hal tersebut dan sekaligus merupakan faktor penentu menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Dan dalam lingkungan pembelajaran BTQ, istilah guru atau pendidik sering disebut juga dengan istilah ustadz/ustadzah. Di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam di kepalai oleh ibu Hanasia S.pd.

Secara garis besar jumlah Guru di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Daftar Nama Guru Madin

No	Nama Lembaga	Nama Guru	Pendidikan Terakhir	Tempat tanggal lahir	Ket
1	MID	Hanasia S.Pd	S1	Bone, 10 05 1981	Kepala sekolah
2	MID	Salmawati S.pd	S1	Bone, 05 08 1979	W. Kep sekolah
3	MID	Kasmatang S.pd	S1	Bone, 10 07 1987	Sek. Sekolah
4	MID	Syahrani S.pd	S1	Bone, 15,01 1986	Guru

Sumber: TU Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Tgl 07 2017

3. Keadaan Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam

Peserta dalam hal ini peserta didik, merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran dan juga merupakan salah satu faktor yang dominan. Dan peserta didik sebagai obyek pendidikan tentunya mempunyai peranan yang sangat penting dalam mensukseskan proses pembelajaran

BTQ, meskipun hal ini tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan pendidik atau Guru.

Tabel 4.2 Jumlah Keseluruhan peserta didik kelas 1 s/d IV di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Cakkeware

No	Kelas	Siswa		Jumlah
		P	L	
1	I	5	5	10
2	II	11	10	21
3	III	10	7	17
4	IV	16	8	24
	Jumlah	42	30	72

Sumber :TU Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Tgl 07 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan peserta didik yang Ada Di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Kec. Cenrana Kab. Bone pada tahun 2017 berjumlah sebanyak 72 orang dengan gabungan antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan mulai dari kelas I, II, III dan IV. Di mana peserta didik kelas I terdapat kapasitas jumlah keseluruhan 10 peserta didik, 5 diantaranya adalah perempuan, dan 5 laki-laki. Pada kelas II memiliki kapasitas jumlah keseluruhan 21 peserta didik dimana perbandingan jumlah peserta didik sedikit lebih banyak dibandingkan dengan jumlah keseluruhan peserta didik yang ada pada kelas I dan III, pada kelas II memiliki 11 peserta didik perempuan dan 10 peserta didik laki-laki. Dan pada kelas III memiliki jumlah kapasitas lebih banyak dibandingkan dengan kelas I dan lebih sedikit dibandingkan dengan kelas II dan IV, dimana pada kelas III terdapat sejumlah 17 peserta didik secara keseluruhan, yang terdiri dari 10 peserta didik perempuan dan 7 diantaranya laki-laki. Dan pada kelas IV memiliki jumlah kapasitas yang paling banyak bila dibandingkan dengan jumlah keseluruhan peserta didik yang ada pada kelas I, II dan III, di mana pada kelas IV terdapat sejumlah 24 peserta didik

secara keseluruhan, yang terdiri dari 16 peserta didik perempuan dan 8 diantaranya peserta didik laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan jumlah keseluruhan peserta didik yang ada pada kelas I, II, III dan IV di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam cakkeware. Namun berangkat dari hal tersebut diharapkan Guru dapat dapat memaksimalkan kinerja dan kualitas yang ingin dicapai Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam.

4. Sarana dan prasarana Madrasah Irsyadul Salam Cakkeware Kec. Cenrana Kab. Bone

Dalam suatu lembaga, sarana prasarana merupakan suatu alat atau media keberhasilan dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan, apalagi suatu lembaga pendidikan seperti Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam, sarana prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan bagi kelancaran proses pembelajaran BTQ selama ini, adapun sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam, secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam

No.	Nama	Jumlah
1	Ruang Kelas	4
2	Ruang Guru	1
3	WC	1
4	Komputer	1
5	Papan Tulis	4
6	Rak Al-Qur'an	1
7	Mading (Majalah Dinding)	1
8	Meja dan Kursi	50

Sumber: TU Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Tgl 07 2017

Selain sarana prasarana yang telah disebutkan diatas, masih banyak lagi sarana prasarana yang dalam waktu dekat akan berusaha untuk dipenuhi serta dibangun oleh Madrasah Ibtidaiya Irsyadul Salam: perbaikan ruangan kelas, penambahan bangku-bangku peserta didik, serta pengembangan usaha seperti

koperasi peserta didik, sarana dan prasarana yang telah dimiliki atau yang telah tersedia di rawat dengan baik oleh guru, serta peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam.

B. Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam dalam meningkatkan baca tulis al-Qur'an sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam, mengatakan bahwa :

“adapun upaya yang dapat dilakukan guru untuk peserta didik dalam meningkatkan baca tulis al-Qur'an tentunya tidak terlepas dari kerja sama semua guru. Adapun upaya-upaya yang dilakukan meliputi dari:

- a. Mengundang pihak orang tua dari peserta didik untuk turut bersama-sama dengan pihak sekolah dalam mendukung dan memantau agar dapat meningkatkan baca tulis al-Qur'an bagi peserta didik itu sendiri.
- b. Menyiapkan segala bentuk fasilitas, sarana dan prasarana yang dapat menunjang peningkatan baca tulis al-Qur'an pada peserta didik”¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa usaha dilakukan guru dalam meningkatkan pembelajaran BTQ yaitu harus ada kerja sama antara guru dengan masyarakat untuk saling membantu agar pelaksanaan pembelajaran BTQ dapat berjalan lancar dan baik sesuai yang di harapkan.

Demikian halnya yang dikemukakan oleh Kasmatang S.pd yang merupakan salah satu guru Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam yang mengatakan bahwa:

“dalam usaha meningkatkan baca tulis Al-Qur'an bagi peserta didik, bukan hanya pada saat proses pembelajaran di sekolah saja akan tetapi juga di luar jam pelajaran sekolah seperti malam hari setelah melaksanakan shalat magrib anak-anak dikumpulkan untuk belajar Ilmu tajwid”²

¹Hanasia (36 tahun), *Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam*, Wawancara Ruang Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam: Hari Rabu 06 September 2017.

²Kasmatang (30 tahun), *Guru Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam*, Wawancara Ruang kelas I Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam: hari Kamis 07 September 2017.

pembelajaran diluar di sekolah ini atau ekstarakurikuler merupakan pelajaran tambahan yang khusus diberikan oleh guru kepada peserta didik untuk lebih meningkatkan tata cara membaca dan menulis al-Qur'an yang baik dan benar.

Demikian hal juga yang dikatakan oleh ibu Salmawati S.pd. yang merupakan guru BTQ di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam yang mengatakan bahwa:

“apabila kita tinjau dari peserta didik, terlebih dahulu kita pisahkan antara yang sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan yang belum bisa membaca Al-Qur'an, karena seringkali kita dapat peserta didik pintar membaca tapi tidak mampu menulis, jadi kita terlebih dahulu mengajarkan kepada peserta didik membaca Al-Qur'an, baru mengajarkan menulis Al-Qur'an”³

Oleh sebab itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak semua peserta didik yang pintar membaca al-Qur'an, belum tentu ia juga dapat menulis al-Qur'an yang baik dan benar maka dari itu guru membagi beberapa kolompok yang bertujuan agar peserta didik tersebut mudah dikontrol dan diawasi.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan di dalam mata pelajaran atau didalam kelas sebagai mana dikatakan oleh Salmawati S.pd meliputi beberapa hal:

- a. Sebelum peserta didik memulai mata pelajaran, diwajibkan bagi peserta didik terlebih dahulu membaca al-Qur'an sebelum menerima mata pelajaran yang akan diberikan oleh seorang guru didalam kelas.
- b. Guru memberikan suatu pemahaman pada peserta didik tentang penting baca tulis al- Qur'an bagi peserta didik.
- c. Menerangkan tentang hukum-hukum bacaan yang ada pada al-Qur'an agar kiranya peserta didik dapat membaca al-Qur'an yang baik dan benar.
- d. Mengajarkan peserta didik cara menulis al-Qur'an baik itu cara imlah maupun menyalin naskah
- e. Mengajarkan peserta membaca al-Qur'an, dan apabila peserta didik sudah dapat membaca al-Qur'an yang baik dan benar maka peserta didik diwajibkan untuk menghafal surah-surah pendek”⁴

³Salmawati (38 tahun), *Guru BTQ Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam*, Wawancara Ruang kelas III Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam: Hari kamis 07 September 2017.

⁴Salmawati (38 tahun), *Guru BTQ Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam*, Wawancara Ruang kelas III Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam: Hari Kamis 07 September 2017.

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang menjelaskan tentang upaya-upaya yang dilakukan guru didalam mata pelajaran atau didalam kelas yaitu sebelum memulai mata pelajaran peserta didik terlebih dahulu membaca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran dengan tujuan agar peserta didik membiasakan diri selalu membaca al-Qur'an sebagai pedoman hidup, kemudian guru memberikan pemahaman tentang pentingnya membaca dan menulis al-Qur'an bagi kehidupan sehari-hari, kemudian guru menerangkan tentang hukum-hukum baca al-Qur'an dengan tujuan peserta didik dapat membaca dan menulis al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Kemudian guru mengajarkan kepada peserta didik tentang cara menulis al-Qur'an yang baik dan benar baik itu secara dikte maupun imlah. Kemudian guru mengajarkan membaca al-Qur'an dan apabila peserta didik sudah membaca al-Qur'an yang baik dan benar maka guru mewajibkan kepada peserta didik untuk menghafal surah-surah pendek.

Sama halnya yang dikemukakan oleh Kasmatang yang mengatag bahwa:

“setelah pesera didik selesai menulis maka guru menunjuk satu persatu untuk naik membaca tulisanya”⁵

Namun dalam proses pelaksanaan pembelajaran tentunya tidak lepas dengan yang namanya metode atau cara agar pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.

Adapun metode yang gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran BTQ di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam. Sebagaimana yang dikatan oleh Hanasia:

“dalam pembelajaran BTQ ini memerlukan berbagai cara supaya peserta didik tidak mudah bosan, jadi tidak harus guru saja yang aktif tetapi disini kami

⁵Kasmatang (30 tahun), Guru Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam, Wawancara Ruang Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam: Hari Kamis 07 September 2017.

menjadikan peserta didik yang aktif dalam pembelajaran sesuai dengan materinya terkadang peserta diajak untuk membaca dan imlakkan”⁶

Hal serupa juga dikemukakan oleh Salmawati yang mengatakan bahwa:

“kalau masalah model yang digunakan saya sesuaikan dengan kurikulum BTQ, saya disini lebih menekankan pada tajwidnya karena kurangnya pemahaman tajwid yang mereka miliki, disini peserta didik dilibatkan untuk mencari tajwid misalnya mereka dalam satu surah-suruh mencari idhar, ikhfa, iqlab, idgam. Dari sinilah bisa dilihat bahwa mereka lebih antusias dalam pembelajaran dengan cara mereka sendiri, tidak hanya itu peserta didik juga saya suruh untuk membaca supaya dapat mengucapkan lafadz dengan baik dan benar serta fasih”⁷

Sesuai dengan keterangan ibu Salmawati bahwasanya dalam pembelajaran baca tulis al-Qur’an selain imlak, hafalan juga menggunakan metode membaca yaitu cara menyajikan materi pelajaran dengan cara membaca, yang bertujuan untuk melatih peserta didik terampil membaca al-Qur’an dengan memperhatikan tanda-tanda baca, dapat membedakan bacaan antara huruf satu dengan huruf yang lain, serta melatih peserta didik untuk dapat membaca dengan mengerti serta paham apa yang dibacanya.

Untuk meningkatkan minat pada setiap individu guru harus memberi perhatian dengan penuh agar masing-masing peserta didik merasa diperhatikan seperti yang dikatakan oleh Salmawati:

“apabila hafalan mereka lemah mereka bisa menyetorkan hafalannya diluar jam pelajaran, jika masih ada yang salah terus mereka harus menghafal sampai ia hafal dengan baik dan benar”⁸

⁶Hanasia (36 tahun), *Kepala Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam*, Wawancara Ruang Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam: Hari Rabu 06 September 2017.

⁷Salmawati (38 tahun), *Guru BTQ Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam*, Wawancara Ruang Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam: Hari Kamis 07 September 2017.

⁸Salmawati (38 tahun), *Guru BTQ Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam*, Wawancara Ruang Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam, Hari Kamis 07 September 2017.

Dalam proses pembelajaran BTQ disini bukan hanya guru yang aktif namun peserta didik juga selalu aktif, mereka menghafal mufrodnya, tajwid serta ayat-ayatnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti menyimpulkan bahwa pelajaran baca tulis al-Qur'an ini pada umumnya menghafal, membaca dan menulis al-Qur'an.

Namun pada saat pelaksanaan pembelajaran tentunya tidak lepas dengan namanya segala bentuk penunjang dan hambatan yang dihadapi, namun penunjang dan hambatan itu tidaklah dianggap sebuah tantangan yang besar malah sebaliknya dari penunjang dan hambatan tersebut membuat kita lebih terpacu untuk lebih meningkatkan segala kualitas maupun potensi yang di Madrasah ini. Adapun faktor penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran BTQ di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam.

Untuk mengetahui faktor yang mendukung dalam pembelajaran BTQ di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Kec. Cenrana Kab. Bone dapat diketahui dari hasil wawancara bersama ibu Salmawati S.pd. selaku guru BTQ di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam.

“pembelajaran ini bisa berjalan karena dengan adanya semangat yang tinggi dari peserta didik untuk mengikuti pembelajaran BTQ ini serta kesabaran guru dan siswa dalam proses belajar mengajar baca tulis al-Qur'an”⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang menjelaskan tentang faktor yang mendukung Dalam proses pembelajaran BTQ yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam karena disebabkan adanya semangat yang tinggi dari peseta

⁹Salmawati (38 tahun), *Guru BTQ Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam*, Wawancara Ruang kelas III madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam: Hari Kamis 07 September 2017.

didik dalam mengikuti pembelajaran BTQ sehingga peserta didik mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Adapun hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran BTQ di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam sesuai yang dikemukakan oleh ibu Hanasia yang mengatakan bahwa:

“kurang meratanya peserta didik yang memahami pelajaran baca tulis al-Qur’an, ada yang modalnya bagus dari rumah dan ada yang kurang”¹⁰

Hal serupa juga dikatakan oleh ibu Kasmatang yang mengatakan bahwa:

“faktor penghambat itu bisa dari peserta didik sendiri yang memang kemampuan sebagian mereka lebih rendah dari sebagian yang lain dari itu saya kira terkait dengan mengaji mereka”¹¹

Upaya untuk mengatasi problem-problem tersebut maka sesuai hasil wawancara guru Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam, yaitu diadakan pembelajaran tambahan di mesjid yang dilaksanakan setiap selesai shalat magrib.

Berdasarkan faktor pendukung dari pembelajaran baca tulis ini adalah adanya dorongan moral serta kesadaran untuk mengajar dan belajar hal ini yang menjadikan proses pembelajaran berlangsung dan terlaksana, untuk mencapai interaksi pembelajaran sudah berjalan baik perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dan peserta didik sehingga terpadunya 2 kegiatan yakni kegiatan mengajar dengan kegiatan belajar yang berdaya guna mencapai tujuan pengajaran. Sering kita jumpai

¹⁰Salmawati (38 tahun), *Guru BTQ Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam*, Wawancara Ruang kelas III Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam: hari Kamis 07 September 2017.

¹¹Kasmatang (30 tahun), *Guru sekolah Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam*, Wawancara Ruang Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam: hari Kamis 07 September 2017.

kegagalan dalam pembelajaran disebabkan lemahnya sistem komunikasi, untuk itu lah guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar.

Guru BTQ selayaknya mendidik peserta didiknya secara bertahap dengan adab-adab dan etika mulia, sifaat-sifat terpuji yang diridohi ilahi, melati jiwanya untuk menjadi pribadi yang mulia, ia mesti melatih mereka untuk membiasakan diri melatih sifat-sifat baik lahir maupun batin dan selalu memerintahkan serta mengingatkan untuk mempunyai sifat-sifat jujur.

Guru harus mempunyai pandangan yang luas ia harus bergaul dengan segala golongan manusai dan secara aktif beperan serta dalam masyarakat, serta faktor psikologis peserta didik, psikologis ini merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran BTQ, karena ini berasal dari kemampuan peserta didik itu sendiri

Sedangkan faktor penghambat dari pembelajaran baca tulis al-Qur'an ini yaitu kepandaian atau kecerdasan seseorang kerap kali menjadi bahan diskusi menarik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, seorang yang pandai kerap kali dihubungkan dengan kemampuannya menyelesaikan persoalan yang dihadapi, kepandaian atau sering disebut kecakapan dapat dibagi menjadi dua bagian pertama adalah kepandaian nyata yang dapat dilihat atau diketahui dari nilai prestasi belajar siswa, kepandaian inilah yang kerap kali dilihat oleh guru atau masyarakat karena memang mudah dikenali, kedua adalah kepandaian potensial, ada juga yang menyebutnya bakat kepandaian ini bisa dikenali dengan pengamatan dan tes khusus, serta alat-alat yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar terutama mata pelajaran BTQ masih sangat terbatas dan kurang lengkap, maka dari itu sering terjadi hambatan dan kendala dalam proses pelaksanaan belajar mengajar.

Upaya untuk mengatasi problem-problem tersebut diantaranya yaitu dengan cara membimbing peserta didik lebih intensif bagi peserta didik yang kurang mampu dalam belajar BTQ serta bagi mereka yang sudah mampu untuk dapat meningkatkan kembali, diwajibkan untuk selalu mengikuti pembelajaran tambahan yang dilaksanakan setelah shalat magrib, supaya dapat menyesuaikan dengan peserta didik lain yang sudah dapat membaca al-Qur'an yang baik dan benar.

Setelah melakukan suatu kegiatan maka seorang guru, tak lupuk untuk melihat kemampuan dan pemahaman peserta didik terhadap apa yang telah di pelajari, sebagaimana halnya yang dikemukakan oleh, Salmawati S.pd terhadap cara mengukur tingkat kemampuan peserta didik dalam pembelajaran BTQ :

“memberikan evaluasi baik itu secara lisan maupun secara tulis, guna untuk lebih mengetahui sampai mana peningkatan peserta didik selama pembelajaran BTQ”¹²

Seperi juga halnya dikemukakan oleh ibu hanasia yang mengatakan bahwa:

“untuk mengukur kemampuan peserta didik ini saya memberikan evaluasi untuk melihat kemampuan membaca peserta didik saya panggil satu persatu naik didepan teman-temannya untuk menghafal surah pendek sedangkan untuk melihat kemampuan menulis dengan cara mengimlah atau saya menyebutkan satu ayat lalu peserta didik menulis tanpa melihat al-Qur'an”¹³

Dalam usaha mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar, ternyata aspek evaluasi merupakan salah satu bagian yang harus mendapatkan perhatian lebih, sebab sebuah pelaksanaan pembelajaran akan dianggap baik jika

¹²Salmawati (38 Tahun), *Guru BTQ Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam*, Ruang kelas III Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam: Hari Kamis 07 September 2017.

¹³Hanasia (36 tahun), *kepala sekolah Madrasah Ibtidayah Irsyadul Salam*, Wawancara ruang Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam: Hari Rabu 06 September 2017.

telah dilakukan penilaian, oleh karena itu program pengajaran yang baik harus dapat dilaksanakan yang berujung pada pengujian tingkat evaluasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap guru di sekolah tersebut memiliki keyakinan bahwa evaluasi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran itu sendiri, hal ini dapat dibuktikan dengan sikap guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung disetiap akhir materi memberikan tugas guna mengetahui kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik.

Dalam setiap penilaian di Madrasah ini ada tiga komponen yang perlu diperhatikan diantaranya, komponen kognitif, efektif, dan psikomotorik, oleh karena itu untuk menilai hasil evaluasi yang mengarah pada kognitif, efektif, dan psikomotorik perlu adanya patokan untuk penilaian yang disebut dengan standar ketuntasan belajar mengajar (SKBM) adapun dalam pembelajaran BTQ di Madrasah ini menggunakan SKBM dengan rata-rata nilai 75, artinya peserta didik yang mempunyai nilai 75 keatas dinyatakan lulus dan berhasil dalam mengikuti pembelajaran BTQ, sedangkan peserta didik yang mempunyai nilai 74 kebawah dinyatakan belum tuntas, sehingga perlu pembelajaran tambahan yang khusus untuk mencapai sesuatu yang telah direncanakan.

Berangkat dari segala bentuk keterangan yang di berikan oleh kepala sekolah, guru-guru yang bersangkutan, dan sebagian besar yang mewakili dari peserta didik yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Irsysul Salam cakkeware. Maka penulis dapat memberikan suatu analisis bahwa dalam melakukan usaha guna meningkatkan suatu yang penting dan berguna, khususnya pada pelaksanaan pembelajaran BTQ dalam meningkatkan kemampuan dan menulis surah-surah pendek. Segala bentuk dan usaha itu haruslah dimulai dengan niat dan keinginan yang tinggi, membuat suatu kebiasaan

sehingga dapat melekat pada diri seseorang, melibatkan orang yang terdekat yaitu orang tua peserta didik agar turut andil dalam membantu maupun mendukung atas segala keputusan yang telah dikeluarkan, menyediakannya segala bentuk fasilitas maupun tenaga yang ahli pada bidangnya yang diharapkan dapat mendukung efektif dan efisiensi segala sesuatu hal yang di kerjakan, dan memberikan sesuatu bentuk penghargaan bagi tiap sumber daya manusia yang ada, baik itu dari pihak pendidik maupun peserta didik yang diharapkan dapat lebih termotivasi untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil yang telah diperoleh khususnya pada peningkatan baca tulis al-Qur'an.

Selain itu ada juga hal yang perlu diperhatikan dalam usaha meningkatkan baca tulis al-Qur'an pada peserta didik yaitu, adanya suatu penyesuaian situasi maupun kondisi yang ada pada lingkungan peserta didik itu sendiri baik halnya yang berlangsung pada saat mata pelajaran dimulai tepatnya didalam kelas maupun yang berlangsung diluar dari saat mata pelajaran itu dilaksanakan tepatnya diluar kelas, agar apa yang diharapkan bagi peserta didik itu dapat benar-benar tercapai sesuai dengan apa yang telah diputuskan maupun yang telah direncanakan sebelumnya.

C. Prestasi Peserta Didik terhadap Pembelajaran BTQ

Prestasi tidak akan pernah dihasilkan apabila seseorang tidak melakukan kegiatan. Hasil belajar atau prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh peserta setelah melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu prestasi belajar bukan ukuran yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, tetapi menjadi alat ukur setelah melakukan kegiatan belajar. Keberhasilan seseorang dalam mengikuti pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar seseorang tersebut.

Prestasi belajar BTQ terhadap kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Kec. Cenrana Kab. Bone adalah merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar dapat dikelompokkan ke dalam 5 kategori, yaitu a) keterampilan Intelektual, b) informasi Verbal, c) strategi kognitif, d) keterampilan motorik, e) sikap.

Berikut ini pendapat informan dengan pertanyaan bagaimana bentuk prestasi pembelajaran BTQ di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam. Berikut penuturan guru BTQ di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam, Salmawati S.pd., mengemukakan bahwa:

“selama ini kita tidak pernah mengikuti perlombaan diluar daerah, tetapi guru Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam selalu mengadakan perlombaan menghafal surah-surah pendek di sekolah ini, guna melihat kemampuan peserta didik atas pembelajaran BTQ”¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menganalisis bahwa guru di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam selalu mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik terhadap pembelajaran BTQ dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam.

Dengan penuturan informan di atas sudah tidak diragukan lagi bahwa tingkat prestasi yang didapat peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam sudah diakui dan terbukti. Hal senada yang diungkapkan oleh Hanasiah yang mengatakan bahwa:

“prestasi Pembelajaran BTQ kita bisa dilihat ketika bulan Ramadhan, karena Pada bulan Ramadhan tersebut guru membuat jadwal khusus kepada peserta didik untuk tampil didepan masyarakat untuk menghafal surah-surah pendek sebelum shalat tarwih dilaksanakan”¹⁵

¹⁴Salmawati (38 tahun), *Guru BTQ Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam*, Wawancara Ruang Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam: Hari Kamis 07 September 2017.

¹⁵Hanasia (36 tahun), *kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam*, Wawancara Ruang Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam: Hari Rabu 06 September 2017.

Penuturan kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam, di atas menyakinkan peneliti bahwa prestasi pembelajaran BTQ, sudah memberikan kontribusi besar bagi pengelola Madrasah, dan seluruh Masyarakat.

Mengenai prestasi atas pelaksanaan pembelajaran BTQ terhadap peserta didik dapat dilihat pada pernyataan di bawah ini:

1. Taufik kurahman (peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Kec. Cenrana Kab. Bone) mengutarakan bahwa:
 “dengan adanya pembelajaran BTQ, saya dapat tampil didepan masyarakat kalau ada acara-acara keagamaan baik di mesjid maupun di Sekolah-sekolah”¹⁶
2. Delviana (peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Kec. Cenrana Kab. Bone) mengutarakan bahwa:
 “dapat melatih diri terbiasa membaca Al-Qur’an dengan baik tanpa ada yang mengingatkan sehingga kami dapat berlatih sendiri di rumah”¹⁷
3. Zakiah (peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Kec. Cenran Kab. Bone) mengutarakan bahwa:
 “sangat berpengaruh karena kami sudah banyak menghafal surah-surah pendek dan sudah bisa membaca Al-Qur’an dengan baik”¹⁸

Berdasarkan keterangan diatas dipertegas juga oleh ibu Salmawati ketika penulis mengadakan wawancara tentang prestasi yang didapatkan oleh peserta didik

¹⁶Taufik kurahman (12 tahun), *Siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam*, Wawancara Ruang Kelas III Madrasah Ibtidaiyah irsyadul Salam: Hari Jumat 08 September 2017.

¹⁷Delviana (12 tahun), *Siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam*, Wawancara Ruang Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam: hari Jumat 08 September 08 2017.

¹⁸Zakiah (12 tahun), *Siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam*, Wawancara Ruang Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam: Hari Jumat 08 September 2017.

atas pembelajaran BTQ yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam, beliau mengemukakan bahwa:

“memang kami menilai bahwa pembelajaran BTQ berpengaruh terhadap prestasi yang didapatkan oleh peserta didik, namun tidak secara keseluruhan, hanya berpengaruh bagi mereka yang aktif mengikuti pembelajaran BTQ”

Hal senada juga yang dikemukakan oleh ibu Hanasia, bahwa:

“Pengaruh dalam kehidupan sehari-hari peserta didik mengalami peningkatan, baik hubungannya dengan guru maupun hubungannya dengan sesama peserta didik, sebelumnya mereka belum tahu bacaan-bacaan dalam shalat, namun setelah dibiasakan mereka sudah tahu secara bertahap, dan sebagian peserta didik sudah menyadari bahwa ketika tiba saatnya shalat mereka tidak perlu lagi dikontrol”¹⁹

Dari keterangan diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran BTQ yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh atas prestasi yang didapatkan oleh siswa. Dengan peningkatan yang di dapat siswa itu disebabkan karena adanya perhatian dan bimbingan yang dilakukan oleh guru serta kerja orang tua peserta didik terhadap sekolah.

Adapun bentuk apresiasi guru kepada peserta didik yang berprestasi sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Salmawati :

“salah satu sikap yang kita lakukan sebagai guru Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam untuk peserta didik yang berprestasi adalah memberikan sebuah penghargaan atau piagam”²⁰

¹⁹ Hanasia (36 tahun), *kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam*, Wawancara Ruang Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam: Hari Rabu 06 September 2017.

²⁰ Salmawati (38 tahun), *guru BTQ Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam*, ruang kelas III Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam: hari Kamis 07 September 2017.

berdasarkan wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan memberikan penghargaan atau piagam kepada peserta didik dapat menambahkan semangat peserta didik untuk selalu berprestasi kedepannya.

Prestasi pembelajaran BTQ merupakan salah satu tujuan akhir yang ingin dicapai oleh setiap individu, teknik pencapaiannya tidak hanya terletak pada person saja yang menjadi objek dalam kegiatan tersebut yakni peserta didik, tetapi ia adalah sebuah sistem yang saling memberi pengaruh dan bekerja sama untuk membedah terhadap berbagai kendala yang merintangai pencapaian hasil tersebut dalam hal ini pengelola, para guru, orang tua, dan peserta didik itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam, pelaksanaan pembelajaran BTQ terhadap kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an maka dari hasil data yang diperoleh melalui wawancara dapat kita mengambil kesimpulan bahwa:

1. Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis al-Quran yaitu terdapat beberapa upaya yang dilakukan guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam, seperti: 1) Mengundang pihak orang tua dari peserta didik untuk turut bersama-sama dengan pihak sekolah dalam mendukung dan memantau agar dapat meningkatkan baca tulis al-Qur'an bagi peserta didik itu sendiri. 2) Menyiapkan segala bentuk fasilitas, sarana dan prasarana yang dapat menunjang peningkatan baca tulis al-Qur'an pada peserta didik. 3) sebelum memulai mata pelajaran peserta didik terlebih dahulu membaca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran dengan tujuan agar peserta didik membiasakan diri selalu membaca al-Qur'an sebagai pedoman hidup, kemudian guru memberikan pemahaman tentang pentingnya membaca dan menulis al-Qur'an bagi kehidupan sehari-hari. 4) kemudian guru menerangkan tentang hukum-hukum membaca al-Qur'an dengan tujuan siswa dapat membaca dan menulis al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Kemudian guru mengajarkan kepada peserta didik tentang cara menulis al-Qur'an yang baik dan benar baik itu secara imla maupun dengan menyalin naskah. Kemudian guru mengajarkan membaca al-Qur'an

dan apabila peserta didik sudah membaca al-Qur'an yang baik dan benar maka guru mewajibkan kepada peserta didiknya untuk menghafal surah-surah pendek. 5) Memberikan evaluasi.

2. Prestasi peserta didik terhadap pembelajaran BTQ Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam dapat dikelompokkan kedalam 5 kategori, yaitu a) keterampilan Intelektual b) informasi Ferbal c) strategi kognitif d) keterampilan motorik e) sikap. Dan ini dapat dilihat dari prestasi peserta didik ketika bulan Ramadhan, karena Pada bulan ramadhan guru membuat jadwal khusus kepada peserta didik untuk tampil didepan masyarakat untuk menghafal surah-surah pendek sebelum shalat tarwih dilaksanakan dan ini sudah memberikan kontribusi besar bagi pengelola Madrasah, dan seluruh Masyarakat. Jadi pelaksanaan pembelajaran BTQ yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh atas prestasi yang didapatkan oleh peserta didik.

B. Implikasi Penelitian

1. Bagi Peserta Didik
 - a. Peserta didik harus rajin belajar, dengan melaksanakan latihan-latihan membaca dan menulis, baik berada di rumah, di sekolah, dan di manapun ia berada.
 - b. peserta didik perlu keberanian bertanya, baik kepada guru, orang tua, teman, atau kepada siapa saja yang dianggap mampu dan mengetahui.
2. Bagi kepala sekolah diharapkan senantiasa memberikan motivasi dan pembinaan kepada guru, agar dalam menjalankan tugasnya tetap semangat amanah dan berusaha untuk melaksanakan pembelajaran BTQ yang lebih baik

3. Bagi orang tua peserta didik, peneliti menghimbau agar memberikan perhatian, dukungan dan motivasi yang terus menerus kepada anaknya dalam hal pembelajaran BTQ
4. Kepada pemerintah pusat dan daerah agar memberikan bantuan baik berupa sarana dan prasarana, ataupun berupa financial, agar terbentuknya lembaga-lembaga al-Qur'an yang lebih baik yang mampu melahirkan generasi-generasi muda yang dekat dengan al-Qur'an
5. Kepada para guru BTQ hendaknya merubah paradigma lama yang menganggap al-Qur'an hanya sekedarnya saja, kepada paradigma yang baru yaitu mengajar al-Qur'an itu sebagai ibadah, dan sebagaimana dikatakan dalam Hadits Nabi, orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya, oleh sebab itu lakukanlah dengan professional dengan penuh tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Abdullah. *Belajar Mudah Bahasa Al-Qur'an* Bandung: Mizan, 2000
- Alam Sei H. Dt. To Mbak. *Ilmu Ta jwid Populer 17 Kali Pandai* Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Charisma, Moh Chadziq. *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an* Surabaya: PT Bina Ilmu 1991
- Departemen Pendidikan Nasiona, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Semarang: CV Toha Putra, 2011
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta, balai pustaka: 1995
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research* Yogyakarta: Andi Offsed. 1993
- Hafizh, Abdul Muhammad Nur. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: Al Bayan, 2000
- Majid, Abdul Majid. *Srategi Pembelajaran Cet. II*; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Mas'udah, *upayah Meningkatkan Kemampuan Baca tulis Al-Qur'an Melalui Metode Index Card Match di RA Muslimat NU Demak*. Semarang: Skipsi, 2011
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Meto, Sla. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Muhammad Ahmad bin., *Assawaiku Al muharrikatu ala ahli rafdi waddilala*, Juz. II; Libanon : Muassasah al-risalah, 1417 H
- Munir, Ahmad. *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al -Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1987

- Nasution,S. *Metode Naturalistik Kualitatif* Bandung: Tarsitno, 1996
- Nurbiyah. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Pada Siswa* Makassar: Skripsi, 2007
- Poerwadarminto,WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka,1987
- Sudarmono,Aidil Muh. *Upayah Peningkatan Minat Belajar Baca Tulis Al-Qur'an* Kab. Bantaeng. Makassar: Skripsi, 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta,2009
- Supranto,J. *Metode Riset, Aplikasinya dalam Pemasaran* Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 1998
- Surya, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004
- Suryosubroto,B. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, edisi revisi Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an* Cet .II; Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Tim Penulis, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* Jakarta: Direktorat Jenderal Pembina Kelembagaan Agama Islam
- Yunus, Mahmud M. *Metode Khusus Pendidikan Agama* Jakarta: Hida Karya Agung, 1993



Keadaan peserta didik dalam proses pembelajaran



Keadaan guru pada saat menjelaskan di papan tulis



Keadaan peserta didik pada saat menulis



Keadaan peserta didik pada saat membaca



Keadaan pada saat wawancara salah satu dari peserta didik



Keadaan pada saat wawancara salah satu guru Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul salam



Kadaan pada saat penandatanganan surat keterangan penelitian



Foto bersama guru Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam



Keadaan peserta didik di luar jam pelajaran



Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Salam Kec. Cenrana Kab. Bone

RIWAYAT HIDUP



Nukmal, lahir pada tanggal 12 juni 1994 di desa cakkeware Kecamatan cenrana kabupaten bone, merupakan anak ke 4 dari 5 bersaudara, hasil buah kasih dari H. Tola dan Hj. Murni, Pendidikan formal dimulai dari Sekolah Dasar di SDN 85 Labotto kec. Cenrana kab. Bone dan lulus pada tahun 2007. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di MTs (DDI) Darul Dakwah wal Irsyad dan lulus pada tahun 2010, pada tahun yang sama dan ditempat yang sama pula peneliti melanjutkan sekolah menengah atasnya, dan lulus pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R